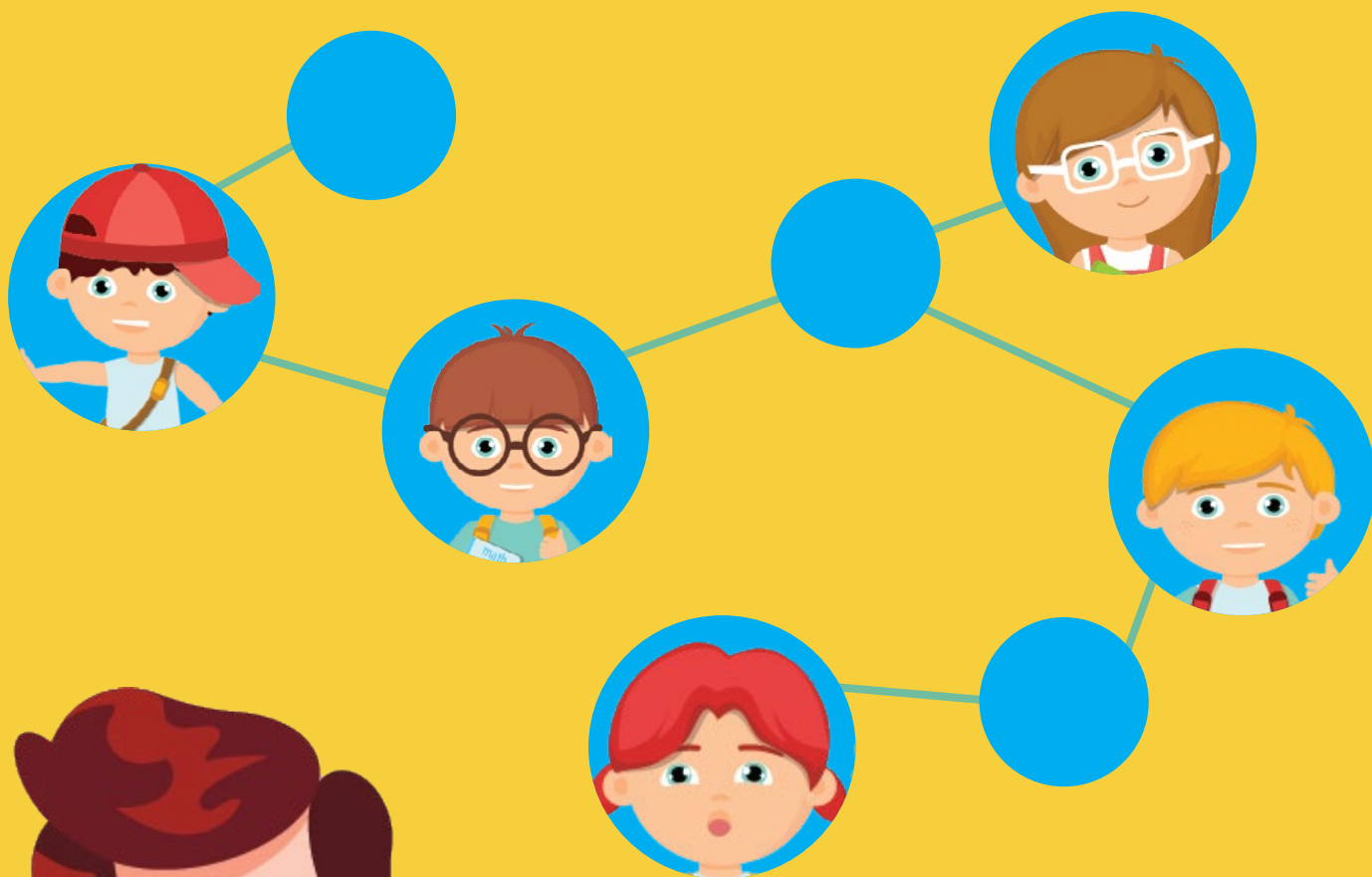


Menularkan Kegemaran Belajar

Guru Belajar

Edisi ke I Tahun Ketiga, Februari 2018



MEMAHAMI MURID

ISSN



No 2615 -1294

Memahami Murid

“Apakah aku dipahami?” adalah salah satu pertanyaan dasar dalam hubungan manusia, termasuk hubungan belajar-mengajar. Menjadi salah satu murid di kelas, menyesuaikan diri dengan guru yang sudah dewasa dalam lingkungan sosial yang besar, bukan tugas yang mudah dalam tahap perkembangan anak. Memusatkan proses belajar pada murid, mengelola hubungan dengan berbagai pihak di sekitar anak, bukan peran yang mudah dalam menjalankan profesi guru.

Pemahaman selalu dimulai dengan penerimaan pada keberagaman dalam pendidikan. Kalimat bahwa setiap anak punya keunikan, mudah diucapkan. Namun, sama sekali tidak mudah dipraktikkan, pada saat kita berhadapan dengan standar dan struktur kelembagaan. Perbedaan tempramen yang

dipengaruhi aspek biologis, pengalaman dan konteks sosial tempat anak dan keluarga tumbuh seringkali tidak dianggap sebagai kekayaan yang dimanfaatkan, tetapi hambatan, karena sulit diseragamkan. Memahami bahwa anak punya minat dan bakat yang berbeda - bukan sekadar dengan mengklasifikasi anak ini dalam tipe tertentu. Yang diperlukan justru pemahaman bahwa terlepas dari sifat bawaan dan kesiapan, dengan proses belajar yang menyenangkan dan menantang, semua dan setiap anak bisa mencapai kemampuan yang optimal.

Pemahaman selalu berkait dengan harapan pada tujuan pendidikan. Berbagai penelitian meta analisa dalam metode pendidikan menunjukkan bahwa ekspektasi orang dewasa di sekelilingnya, adalah faktor utama yang

menentukan pencapaian anak dalam jangka panjang. Ini tentu tidak menafikan pentingnya faktor lain dalam kompleksitas pengajaran, tetapi mengingatkan kita - bahwa untuk anak - prediksi dan kondisi sekitar sangat mempengaruhi prestasi diri. Keinginan murid tentu tidak otomatis sejalan dengan kurikulum dan dokumen perundangan, atau visi dan misi sekolah yang dipajang. Aspirasi belajar perlu ditumbuhkan dengan perencanaan pengajaran yang matang dan penetapan tujuan yang melibatkan anak.

Pemahaman berhubungan dengan pelibatan selama pelaksanaan pendidikan. Sayang, pentingnya memberi ruang mengungkapkan pendapat saja, masih dianggap remeh di banyak sekolah (Tisdal, 2012). Apalagi bila anaknya mengalami tantangan perkembangan

Surat Kabar

Guru Belajar

Kantor

Jl. Ciater Rawa Mekar Jaya, Serpong
Tangerang Selatan, 15310

 **Kampus Guru Cikal**
LIFELONG LEARNERS SCHOOL OF EDUCATION

Info Surat Kabar Guru Belajar

Terbit setiap dua bulan sekali, surat kabar ini menampilkan praktik cerdas pengajaran dan pendidikan untuk menularkan kegemaran belajar pada komunitas guru. Isi tidak sepenuhnya mewakili pandangan redaksi.





Dewan Redaksi

Najelaa Shihab
Bukik Setiawan
Chusnul Chotimah
Lany Rh
Rizqy Rahmat Hani
Rizky Satria
Suhud Rois

Desainer Grafis

Suhud Rois
Wilma Kailola
Virandhy

Email dan sosial media

 Kampusguru@cikal.co.id
 Kampus Guru Cikal
 Kampusgurucikal
 @Kampusgurucikal

Hanya dengan mempraktikkan penerimaan tanpa syarat, menyuburkan harapan yang tinggi serta mengusahakan keterlibatan berkelanjutan, maka kita bisa mengatakan bahwa murid sudah dipahami.

Najelaa Shihab

(misalnya komunikasi verbal) atau masih ada di tingkat prasekolah (Komelaini, 2007). Padahal, memberi ruang saja tidak cukup apabila murid tidak didengarkan dengan seksama. Didengarkan saja tidak cukup apabila niatan dan gagasannya tidak mendapat empati tapi sekadar basa-basi. Pilihan murid dan keterlibatannya dalam keputusan, pada akhirnya harus memberikan dampak dalam proses belajar-mengajar. Kesuksesan murid mempengaruhi kebijakan sekolah dan pelaksanaan kelas harus menjadi nyata buat semua pihak yang berkepentingan.

Hanya dengan mempraktikkan penerimaan tanpa syarat, menyuburkan harapan yang tinggi serta mengusahakan keterlibatan berkelanjutan,

maka kita bisa mengatakan bahwa murid sudah dipahami. Hanya setelah dipahami, murid-murid kita bisa memahami dan berkontribusi. Pemahaman utuh dalam pendidikan, mengantar kita memanusiakan hubungan dalam kehidupan.



Najelaa Shihab

Pendiri Sekolah Cikal, Kampus Guru Cikal, IniBudi.Org, Keluarga Kita, Islamedu dan penggagas Pesta Pendidikan. Bisa di temui di twitter @NajelaaShihab

Siapakah Murid Kita?



Bukik Setiawan
dewan redaksi

Mungkin Anda menilai itu pertanyaan tidak penting, tapi cobalah sediakan 10 detik untuk memikirkan jawabannya. Apa jawaban yang Anda temukan?

Murid kita adalah orang yang punya kewajiban masuk ruang kelas dari pagi hingga sore. Murid kita adalah orang yang harus duduk diam mendengarkan kita bicara. Murid kita adalah orang yang kehadirannya membuat peran kita sebagai guru jadi berarti. Murid kita adalah orang yang dibutuhkan hadir agar lembaga kita bisa disebut sebagai sekolah. Murid kita adalah orang yang perilakunya bisa menyinggung profesi kita sebagai guru.

Murid kita adalah orang yang sudah mendaftar dan terdaftar dengan bukti kartu dan nomor urut tertentu. Murid kita adalah orang yang butuh belajar dari kita. Murid kita adalah orang yang dikirim seseorang yang telah membayar uang gedung dan uang sekolah. Murid kita adalah orang yang harus menghormati kita. Murid kita adalah orang yang harus belajar tekun agar nilai ujiannya tidak mengganggu eksistensi kita. Murid kita adalah orang dari kalangan miskin sehingga kemampuannya terbatas. Murid kita adalah orang dari kalangan kaya sehingga sikapnya jadi manja.

Adakah jawaban Anda di salah satu alternatif jawaban di atas? Atau Anda mempunyai jawaban yang berbeda?

Setiap jawaban yang ada di benak tentang siapa murid kita seringkali justru menghalangi kita untuk memahami murid secara utuh. Pikiran orang dewasa seringkali terlalu rumit dan penuh dengan penilaian berdasarkan pengetahuan kita sebelumnya. Kita mengkategorikan, menilai, dan memberi label sehingga ketika berjumpa dengan murid, sebenarnya kita sedang menghadapi pikiran kita sendiri.

Kita hadir di kelas tidak sepenuhnya hadir. Tubuh kita bersama murid, tapi pikiran kita membayangkan berhadapan dengan sosok yang kita pikirkan. Kita kesulitan menerima murid apa adanya dan adanya apa. Pada titik ini, interaksi kita dengan murid bukan lah interaksi yang otentik. Tidak ada antusiasme berjumpa dengan murid. Pikiran kita sibuk menganalisis murid, bukan berusaha memahami. Relasi kita tak lebih seperti relasi kita dengan

meja dan kursi di ruang kelas. Dan kualitas relasi semacam tersebut menghalangi terjadinya proses belajar yang berkualitas.

Surat Kabar Edisi ke-14 ini mengundang rekan-rekan guru untuk memahami murid. Kosongkan isi kepala agar kita bisa hadir secara utuh bersama murid. Hadir seluruh tubuh, pikiran dan jiwa kita. Hadir untuk berdialog bersama murid, bukan berdiskusi apalagi menguji murid. Dialog membantu kita menemukan dan memahami keunikan murid. Pemahaman yang akan membantu diri kita untuk membangun suasana dan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Sebagaimana biasa, ada tulisan rekan-rekan guru yang berbagi pengalaman tentang strategi memahami murid. Salah satu tulisan yang menarik ditulis oleh Guru Abu Wafa mengenai strategi All About Me. Guru Abu menunjukkan bahwa ketika kita hadir dan terbuka, murid justru dipenuhi rasa ingin tahu dan antusiasme untuk bertanya kepada guru.

Membaca tulisan beliau, saya menyaksikan terbentuknya interaksi antara manusia dengan manusia, bukan interaksi antara peran guru dengan peran murid sebagaimana yang terlihat di kebanyakan kelas. Interaksi yang terbuka dan hangat pun terbangun antara guru dengan murid. Lebih jauh lagi, guru bisa mengenal keunikan dan potensi murid melalui cara yang sederhana dan mudah dipelajari oleh guru yang lain. Penasaran? Silahkan baca :)

Oh ya ada kabar gembira buat kita semua. Surat Kabar Guru Belajar telah mendapat ISSN dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Selain sebagai pengakuan, ISSN juga akan memudahkan penyebaran dan pencarian edisi Surat Kabar Guru Belajar yang dibutuhkan oleh rekan-rekan pembaca.

Akhir kata, selamat membaca Surat Kabar Guru Belajar edisi Memahami Murid ini! Semoga kita bisa saling belajar untuk mengembangkan kualitas pengajaran di ruang kelas. Mari memahami murid dengan bertanya, siapa murid kita?

“

Lalu, bagaimana kita memahami siswa satu kelas yang belum sepenuhnya kita kenal, hapal namanya, dan mengerti tingkah lakunya? Sebaliknya, apakah siswa yang kita ajar juga sudah mengenal kita secara dekat? Acapkali yang menjadi kendala seorang guru adalah kurang adanya ikatan emosional dengan para siswanya.

Mengenal Siswa Lebih Dekat Lewat **All About Me**



Pertemuan pertama dengan siswa sering dianggap hal yang sepele oleh sebagian guru. Guru memperkenalkan diri. Biasanya, guru akan menyebut nama, asal, serta tempat tinggal. Kemudian, secara berurutan, siswa juga memperkenalkan diri. Siswa menyebut nama, kota kelahiran, dan tempat tinggalnya. Perkenalan tersebut berakhir sampai siswa paling belakang. Ada siswa yang dengan lantang dan percaya diri menyebutkan namanya. Ada juga yang menyebut secara cepat. Ada juga yang terbata-bata. Bahkan, ada yang kurang terdengar di telinga guru.

Lalu, bagaimana kita memahami siswa satu kelas yang belum sepenuhnya kita kenal, hapal namanya, dan mengerti tingkah lakunya? Sebaliknya, apakah siswa yang kita ajar juga sudah mengenal kita secara dekat? Acapkali yang menjadi kendala seorang guru adalah kurang adanya ikatan emosional dengan para siswanya. Hal inilah yang membuat siswa kurang tertarik atau bahkan malas mendengarkan serta mengerjakan tugas dari guru. Jika guru tidak bisa menciptakan suasana kondusif sejak awal, maka siswa akan sedikit susah diatur. Siswa merasa kurang dekat secara emosional dengan guru. Oleh karena itu, dengan tulisan sederhana ini, saya ingin berbagi pengalaman saya agar masalah tersebut bisa teratasi.

Sebelum memulai pertemuan pertama dengan siswa, kami, karena terdiri dari beberapa orang, diberi arahan seorang guru yang bertugas merancang unit plan agar pembelajaran berjalan lancar. Namanya Pak Andrew. Dia menyarankan untuk melakukan pemanasan sebelum memulai pertemuan pertama. Tujuannya agar guru bisa mengenal siswa dan memahami karakter tiap siswanya.

Pak Andrew memberi salah satu contoh pemanasan yang efektif, yakni dengan cara All About Me. Apa itu All About Me? All About Me adalah menggambar diri kita secara fisik dengan mencantumkan nama kita dan disertai 5 hal tentang diri kita, bisa mulai dari keluarga, hobi, makanan yang kita suka, hewan yang dibenci, dan hal-hal lain yang dekat dengan kita. Pak Andrew tidak sekadar menerangkan apa itu All About Me. Kami diberi waktu untuk menggambar 5 hal tentang diri kami. Saat kami tengah menggambar, Pak Andrew berjalan melihat pekerjaan kami. Sesekali bertanya, "Do you like swimming?" Tanyanya ke seorang guru. Guru tersebut kontan menjawab, "Yes, of course." Oh ya, Pak Andrew berasal dari California, Amerika. Dalam berkomunikasi, dia menggunakan bahasa Inggris karena keterbatasannya berbahasa Indonesia.

Setelah tiga puluh menit menggambar, satu per satu mempresentasikannya di depan. Pak Andrew pun memulai dengan presentasi All About Me miliknya. Dia bicara mengenai keluarga, hobi, pekerjaan, makanan, dan musik kesukaannya. Setelah presentasi, Pak Andrew mempersilakan kami bertanya. Tentu, kami bertanya menggunakan bahasa Inggris untuk



mempermudah komunikasi. Dia juga memaklumi jika ada kekurangan dalam pronounciation maupun grammar. "Thank you," katanya sedikit menganggukkan kepala mengakhiri presentasinya. Kami memberi applause sebagai penghargaan.

Berikutnya, giliran kami. Pak Andrew mengundi siapa yang presentasi terlebih dahulu. Nama saya pun muncul. Saya berdiri di tempat sambil menunjukkan hasil gambar All About Me. Semua mendengarkan dan memperhatikan. Selesai presentasi, semua orang diberi kesempatan untuk bertanya. Saat semua pertanyaan sudah terjawab dan tidak ada pertanyaan lagi, saya mengakhiri dengan "Thank you." Pak Andrew juga membalas dengan "Thank you," sembari mempersilakan saya duduk. Senyum ramah mereka dari wajahnya.

Presentasi All About Me terus berjalan bergiliran sesuai undian. Kami pun mengenal satu sama lain dalam waktu singkat.

*

Instruksi dari Pak Andrew saya terapkan di kelas. Saya masuk ke kelas, menyapa siswa, lalu memperkenalkan diri. "Untuk mempermudah saya menghafal nama kalian dan mengenal kalian lebih dekat, kita buat All About Me." Setelah itu, saya menerangkan apa itu All About Me. "Jadi, kita menggambar diri kita, mulai kaki sampai kepala, diberi nama dan menggambar lima hal yang terdekat tentang diri kita. Bisa dari keluarga, hobi, makanan kesukaan, musik, pelajaran, hewan, dan apapun

itu." Seorang siswa bertanya, "Hanya menggambar, Pak Guru?" Saya menggeleng. "Selesai menggambar, kita mempresentasikannya satu per satu." Beberapa siswa masih bingung untuk mengerjakan. "Saya tempel contoh All About Me buatan saya. Jika semua sudah selesai, saya akan mempresentasikan punya saya dulu." Saya tersenyum. Saya memberi siswa kertas A3 untuk menggambar. Peralatan menggambar seperti krayon, spidol, dan pensil warna saya letakkan di tengah. Mereka pun langsung mengerjakan. Sesekali mereka bertanya mengenai pekerjaannya. Apakah boleh menggunakan pensil, apakah harus diwarnai, apakah harus penuh, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang membuat siswa makin bersemangat. Namun, ada juga yang sedikit malas menggambar. Siswa ini menghabiskan waktu untuk mengobrol dengan teman sebelahnya. Di sini, saya harus ikut berperan. Saya berjalan melihat-lihat proses mereka dalam menggambar.

Siswa tidak perlu dituntun menggambar yang bagus. Saya juga tidak membatasi waktu yang terlalu ketat. Tujuannya agar siswa lebih rileks dalam menggambar. Kita tahu semua siswa punya kemampuan masing-masing. Ada yang jago menggambar. Ada yang pintar mengutarakan pendapat. Ada yang suka beraktivitas di kelas. Ada yang rajin mencatat. Ada yang tekun mendengarkan penjelasan guru. Begitu juga dengan satu kelas dengan kelas yang lain.

Saatnya saya presentasi lagi. Tapi, kali ini presentasinya di depan siswa. Saya menjelaskan mengenai diri saya, mulai nama lengkap, tempat tanggal lahir, serta kota

CARA MELAKUKAN KEGIATAN

ALL ABOUT ME



Gambarlah dirimu di selembar kertas sesuai kemampuanmu



Tuliskan namamu, lalu tuliskan juga 5 hal tentang dirimu



Presentasikan dan ceritakan tentang dirimu di hadapan temanmu



Tanyalah temanmu jika masih ada yang ingin kamu ketahui tentang dirinya

Kegiatan ini merupakan salah satu pemanasan di awal untuk mengenal dan memahami karakter siswa sebelum masuk ke materi ajar

- Abu Wafa -

domisili saya di Jawa. Selanjutnya, saya menjelaskan panjang lebar mengenai lima hal terdekat dengan saya. Semua siswa mendengar dengan antusias. Saking tidak sabarnya, mereka kadang langsung menyela dan bertanya. Saya menghentikan penjelasan All About Me sejenak lalu menjawab pertanyaan siswa. Saya persilakan siswa untuk bertanya sedetail-detailnya selama tidak menyimpang jauh dari All About Me.

Serunya, setiap pertanyaan yang diajukan siswa mengandung rasa penasaran bagi mereka. Mereka tidak sabar untuk bertanya. Siswa ingin mengulik informasi lebih dalam mengenai saya. Mulai dari usia, apakah punya pacar, apakah pernah makan babi, apa film kesukaannya, dan hal lainnya. Lumrahnya, siswa yang bertanya ingin mengundang rasa humor. Hal semacam itu tidak bisa kita cegah. Kita ikuti saja. Dari situasi ini, siswa dan guru mulai menjalin kedekatan emosional.

Setelah saya presentasi All About Me, saya memanggil siswa untuk giliran selanjutnya secara acak. Siswa yang dipanggil sedikit deg-degan. Dia maju, menunjukkan hasil gambarnya, lalu mempresentasikannya. Sedangkan yang lain, sudah siap melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk siswa yang maju. Memang, seperti dihakimi. Namun, asyiknya, setiap siswa pasti mendapat giliran. Saya berdiri melihat dari belakang sebagai moderator. Saya berhak menunjuk siswa yang mengacung terlebih dahulu untuk bertanya. Walaupun kadang saya tidak mampu membendung rasa antusias siswa untuk bertanya. Jadi, kerap saya alihkan peran moderator ke siswa yang maju. Hal ini juga untuk memberi kepercayaan siswa menjalankan aktivitas di kelas. Asal tidak mengganggu norma dan etika di kelas.

**

Pelajaran apa yang bisa kita dapatkan dari pelaksanaan All About Me? Banyak sekali. Selain untuk pemanasan siswa dan guru sebelum menuju ke materi yang diajarkan, siswa dan guru bisa lebih dekat. Guru bisa memahami karakter siswa. Mulai dari hal apa yang disukai, hal apa yang dibenci, dan hal apa yang menarik bagi siswa satu kelas. Guru juga bisa melihat potensi siswa. Apakah hasil gambarannya bagus, apakah cara presentasinya mudah dipahami, apakah kelima hal dalam diri siswa bisa terjawab runtut, dan hal lainnya.

Sebaliknya, siswa juga lebih mengenal dan memahami guru. Siswa tidak ada rasa malu atau canggung berkomunikasi dengan guru. Kita bisa melihatnya dari tumbuhnya rasa percaya diri ketika berdiri di depan kelas serta mengajukan pertanyaan untuk temannya. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama. Jadi, tidak ada perbedaan antara siswa yang pintar dan kurang pintar. Guru juga tidak perlu untuk memberi nilai atas gambaran siswa serta hasil presentasi. All About Me bertujuan sebagai pemanasan guru dan murid sebelum menuju ke materi pelajaran. Anggaplah, kita perlu stretching sebelum lari maraton.

**All About Me
membuat
guru bisa
memahami
karakter murid,
potensi murid.**

**Murid juga bisa
lebih mengenal
dan memahami
guru.**



Abu Wafa
KGB Pandeglang
Guru Bahasa Indonesia
SMP YPJ Tembagapura, Timika
instagram di @ayesaja



Serius tapi Seru! Bermain Board Games di Awal Pembelajaran

Liburan telah usai. Saatnya seluruh siswa kembali ke sekolah (boarding school) untuk menimba ilmu. Cukup banyak siswa yang terlihat murung dan bersedih. Saya pikir, mereka masih terbawa suasana liburan, semacam tidak rela jika liburannya telah usai. Saya mencoba memahami rasanya menjadi mereka, para santri, yang begitu berat mengubur kerinduan bersama orang tuanya untuk sementara waktu. Melihat ekspresi mereka yang tidak antusias ketika tiba di boarding school, sesungguhnya telah berhasil memancing rasa keingintahuan saya, "Mengapa mereka tidak antusias untuk kembali belajar ya?"

Sepertinya ada sesuatu yang kurang tepat dari cara saya ataupun guru-guru lainnya ketika memberikan metode-metode pembelajaran di kelas. Sejak melihat ekspresi mereka seperti itu, saya mencoba memahami bahwa mereka masih anak-anak yang juga butuh bermain dan bersenang-senang. Sebagai guru, saya merasa bertanggung jawab untuk mengembalikan ruh mereka sebagai anak-anak dan mengembalikan gairah mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Saya ingin mencoba memahami mereka dengan merancang salah satu strategi pembelajaran yang menyenangkan, yaitu dengan bermain board games agar mereka kembali bergairah ketika menimba ilmu di kelas. Tantangan yang harus segera saya atasi adalah

mendapatkan momen berharga di pertemuan pertama kelas Fisika untuk "mencuri hati" siswa saya. Ya, saya memilih untuk tidak langsung masuk ke materi pembelajaran. Saya merancang pertemuan pertama dengan bermain games Lingkaran Donat dan Petak Umpet Ilmiah. Dua games yang telah saya berikan bertujuan agar pelan-pelan dapat mengembalikan gairah belajar mereka. Setelah saya melihat senyum lebar dan mendengar tawa yang renyah dari siswa saya, maka saatnya saya mengumumkan bahwa pertemuan selanjutnya adalah Ulangan Harian Fisika perdana.

"Lho, Bu! Belum apa-apa kok sudah ulangan saja sih? Ini baru pertemuan pertama dan kita belum belajar apa-apa loh Bu," protes mereka.

"Tenang, dibawa santai saja ya. Ulangan pekan depan bukan ulangan biasa, tapi kita akan bermain dan bersenang-senang! Percaya deh sama Ibu Gia," janji saya.

Lalu, saya memberikan topik-topik yang akan keluar untuk ulangan harian pekan depan. Agar mereka bisa mempelajari secara mandiri terlebih dahulu topik-topik yang akan diuji. Saat itu, ekspresi mereka seperti mengharapkan adanya kejutan dari saya untuk pekan depan.

Board games yang digunakan sebagai asesmen awal berhasil membuat koneksi antara guru dan murid. Guru bahagia, dan murid semakin antusias dalam belajar.

Siti Ghaliyah

Saya hanya memiliki waktu selama satu pekan untuk membuat dua board games. Bermain board games menjadi strategi saya untuk mencapai tujuan pembelajaran salah satu materi Fisika, yaitu memahami konsep macam-macam gaya pada Bab Dinamika Gerak Kelas X. Board games menjadi media pembelajaran yang menyenangkan untuk asesmen awal (diagnostic assessment) sebelum saya mengajar materi Fisika tersebut.

Asesmen merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran. Educational assessment is a formal attempt to determine students' status with respect to educational variables of interest (Popham, 1995). Asesmen awal sebelum mengajar digunakan untuk mengetahui kelemahan atau miskonsepsi pada topik tertentu dalam pembelajaran. Dengan adanya asesmen awal, guru dapat memahami respon siswa terhadap ketertarikannya mempelajari materi tersebut. Selain itu, guru juga dapat memahami kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswanya. Maka, betapa pentingnya asesmen awal sebelum mengajar agar guru memahami langkah apa yang selanjutnya diambil demi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Persiapan paling utama yang saya lakukan ketika membuat board games adalah membuat soal-soal untuk keperluan diagnostic assessment. Saya membuat dua macam soal pada board games yang saya beri nama Emoword (Emoji Password) ini, yaitu, soal tentang Fisika dan soal tentang adab. Khusus soal Fisika, saya membuat tiga tipe soal dengan bentuk uraian, di antaranya soal aplikasi, soal konsep, dan soal benar/salah. Sedangkan soal adab, saya membuat tiga tipe soal, di antaranya soal tantangan, soal benar/salah, dan soal nalar. Soal-soal yang saya buat ini harus mampu mendeteksi topik apa yang belum dikuasai oleh siswa, topik mana yang paling banyak miskonsepsinya, dan apa saja kelemahan yang siswa saya miliki. Selain itu, saya juga bisa mendeteksi sejauh mana pemahaman tentang adab pada kehidupan sehari-hari mereka.

Selain membuat soal-soal, saya juga merancang sistem permainan board games Emoword ini. Tantangannya adalah board games ini harus mampu membuat siswa saya tidak merasakan seperti sedang ulangan harian (diagnostic assessment). Serius, tapi seru! Menjawab soal-soal, tapi sambil bermain.

Setelah saya memberi topik-topik yang akan diuji untuk pekan depan, saya memberi pesan kepada mereka untuk belajar mandiri terlebih dahulu sebagai persiapan sebelum ulangan harian. Sebagian siswa antusias, namun sebagian lagi merasa kaget dan kesal karena belum apa-apa pekan depan sudah harus ulangan harian.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Hari itu adalah hari Kamis, hari di mana mereka sedang menjalankan puasa Sunnah. Ketika saya membawa dua board games ke dalam kelas, wah saya berhasil mencuri perhatian mereka!

Wah, Ibu bawa apa itu? Kita beneran akan Ulangan sambil bermain bu?" tanya salah satu siswa yang begitu antusias.

"Ya, dong! Seperti kesepakatan dan janji Ibu Gia pekan lalu, hari ini kita akan ulangan ya, Nak. Hari ini kita akan ulangan, tapi sambil bermain. Nah, di hadapan kamu, Ibu sudah membawa dua board games yang akan kita mainkan bersama!" ucap saya membuka kelas dengan penuh semangat.

Saya menggelar board games Emoword yang telah saya buat di atas meja mereka. Pekan lalu, saya sudah membagi mereka menjadi empat kelompok yang terdiri dari enam siswa. Satu board games akan dimainkan oleh dua kelompok. Sehingga kelas pun memiliki dua kerumunan siswa yang sedang asyik sekali menikmati permainan board games Emoword. Mereka lupa bahwa sebenarnya mereka juga sedang melaksanakan diagnostic assessment.

Sangatlah menyenangkan! Terlihat dari ekspresi mereka ketika bermain board games ini. Tak jarang, tawa yang renyah terdengar memenuhi suasana cerianya ruang kelas siang itu. Serius ketika menjawab kartu soal Fisika, tapi seru ketika harus mengekspresikan emoji sebagai password sebelum menjawab soal-soal.

Peran saya sebagai observer memerhatikan setiap siswa ketika menjawab kartu soal. Ada yang menunjukkan miskonsepsi, ada yang kurang percaya diri ketika menjawab soal, dan ada juga yang bingung membahasakan penjelasan konsep Fisika.

"Bu, saya gak yakin dengan jawaban saya," ucap salah satu siswa.

"Lho gapapa. Menjawab kartu-kartu soal ini bukan tentang benar atau salah. Tapi tentang bagaimana cara kamu memberikan jawaban yang terbaik untuk teman-teman yang mendengarkan, sehingga mereka merasa puas," jelas saya.

Dan mereka pun kembali larut serunya bermain board games, sambil tetap serius ketika menjawab soal-soal.

Indikator pemberian emoji setelah pemain menjawab soal adalah kepuasan. Saya tidak menekankan mereka untuk memberikan jawaban yang benar. Tapi, mereka memiliki

amanah untuk memberikan jawaban terbaik yang mereka pahami, sehingga siswa lain yang mendengar merasa terpuaskan.

Terlepas dari adanya beberapa siswa yang masih menunjukkan miskonsepsi materi, maka saya sebagai guru telah memahami langkah apa yang selanjutnya saya ambil. Saya akan lebih memfokuskan pada materi yang paling banyak terjadi miskonsepsi pada siswa. Saya juga telah memahami beberapa karakter dan gaya belajar siswa dari cara mereka menjawab lisan soal-soal yang tersedia.

Betapa pentingnya asesmen awal sebelum guru mengajar materi di kelas. Karena hasil dari asesmen awal mampu meyakinkan guru untuk melangkah lebih pasti lagi terhadap strategi-strategi pembelajaran selanjutnya.

Ternyata, saya berhasil membuat siswa saya bersenang-senang sambil menjawab soal-soal Fisika. Mereka menjadi semakin bergairah belajar Fisika dengan adanya strategi bermain board games ini. Saya pun akhirnya memahami bahwa siswa butuh diyakinkan terlebih dahulu bahwa menjawab soal tidak hanya tentang benar dan salah, tapi yang terpenting adalah memberikan jawaban yang terbaik. Dengan memberikan jawaban yang terbaik, maka siswa akan lebih merasa percaya diri dan lebih bergairah lagi untuk menggali ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya.

Bermain board games sebagai asesmen awal sebelum belajar telah berhasil menjalin koneksi antara saya dan siswa. Guru bahagia serta semakin yakin membuat strategi pembelajaran, dan siswa pun senang serta semakin bergairah menanti kegiatan pembelajaran selanjutnya.



Sitti Ghaliyah

Pendidik di Ibad Ar Rahman
Islamic Boarding School.
Saya bisa dihubungi melalui
instagram di @giaghaliyah



Buat Perkenalan Lebih Berkesan dengan Permainan Panen Permen

Garing! Alias menjemukan. Kata itu yang biasanya menghantui saya ketika akan memulai kelas untuk pertama kalinya. Ya, pertama kalinya. Artinya saya belum pernah mengenal siswa di kelas itu dan mereka pun belum mengenal saya.

Awal tahun ajaran ini perasaan itu benar-benar menghantui saya. Terlebih baru kali ini saya ditugaskan mengampu pelajaran Fisika untuk siswa kelas 7 (kelas 1 SMP) yang notabene masih usia anak-anak. Padahal selama 8 tahun terakhir saya ditempatkan mengajar siswa SMA yang sudah menginjak usia remaja. Tentu pendekatan pertemuan pertama harus berbeda. Tantangan utamanya hanya satu: Bagaimana caranya agar baik guru maupun siswa saling kenal sehingga tidak ada kesan canggung selama proses belajar di kelas.

Terinspirasi dari anak saya yang sempat merengek meminta permen saat kami berbelanja, akhirnya saya coba rancang sebuah aktivitas permainan sederhana yang saya beri nama Panen Permen.

Permainannya sederhana sekali. Yang kita butuhkan adalah permen dengan 3 warna berbeda sejumlah siswa di kelas yang kita ampu. Misalnya jika di kelas ada 28 siswa itu artinya kita harus menyediakan permen berwarna merah sebanyak 28 bungkus,

permen kuning 28 bungkus dan permen biru 28 bungkus. Tidak ada syarat khusus tentang merek permen yang digunakan.

Cara bermainnya begini:

1. Kondisikan siswa agar membentuk sebuah lingkaran besar atau berbaris berhadapan-hadapan.
2. Berikan 3 permen dengan warna berbeda ke setiap siswa sehingga setiap siswa memiliki 1 permen untuk setiap warna.
3. Jelaskan bahwa setiap permen mencerminkan identitas diri kita. Permen biru mencerminkan nama kita, permen kuning mencerminkan hal yang kita sukai, dan permen merah mencerminkan hal yang kita benci.
4. Sebelum permainan dimulai, berikan kesempatan pada setiap siswa untuk memperkenalkan dirinya kepada seluruh siswa dengan menyebutkan 3 hal: Nama, hal yang disukai, dan hal yang dibenci.
5. Jelaskan kepada siswa bahwa mereka akan memanen permen dari teman-temannya dengan cara menemui teman barunya, kemudian menebak namanya, menebak hal yang ia sukai dan hal yang ia benci.
6. Apabila tebakannya benar maka pemain yang ditebak harus rela memberikan permennya sesuai warnanya. Misalnya si A berhasil menebak nama dan hal yang disukai si B, maka otomatis si B harus



BIRU

MERAH

KUNING

Identitas diri

Hal yang disukai

Hal yang dibenci

Aku tebak namamu Milea ya!
Pasti kamu suka membaca dan nggak suka masak.

Kasih tahu nggak ya...




Anggayudha Anandarasa
KGB Pandeglang
Pendidik di Ibad Ar Rahman Islamic Boarding School.
Saya bisa dihubungi melalui instagram di @ayesaja

Jika tebakkan benar, maka murid yang berhasil ditebak harus memberikan permen.

memberikan permen biru dan permen kuning miliknya.
7. Tugas setiap siswa adalah memperoleh permen sebanyak-banyaknya. Mereka dapat menebak sebanyak-banyaknya nama, kesukaan, dan hal yang dibenci oleh teman-temannya.
8. Beri batasan waktu selama 3-5 menit agar aktivitas ini tidak kehilangan 'keseruan' nya.
9. Setelah waktu habis lakukan refleksi. Kita bisa memberikan tantangan pada siswa untuk berdiri di tengah-tengah lingkaran dan menyebutkan kembali nama serta hal yang disukai ataupun yang dibenci teman-temannya.

Saya gunakan permainan ini di setiap kelas yang saya ampu. Hasilnya? Selalu berjalan dengan penuh keceriaan. Riu-ramai-tawa selalu hadir di tengah-tengah mereka. Tapi supaya tetap tidak kehilangan maknanya, kita sebagai guru atau instruktur perlu juga fokus pada proses refleksi setelahnya. Saat ada siswa yang menyebutkan nama teman-temannya berikut kesukaan atau hal yang dibenci, kita bisa ajak siswa lain mengajukan pertanyaan tentang dia. Kita juga bisa menanyakan kepada siswa lain, "Adakah yang kesukaannya sama dengan si x?" atau misalnya, "Siapa lagi di sini yang ga suka duren kayak si Y?" dan sebagainya. Sebagai fasilitator kita perlu piawai memainkan sehingga tujuan siswa di kelas itu untuk saling kenal satu sama lain dapat tercapai.

Setelah melakukan permainan ini berulang kali dengan siswa yang berbeda-beda, saya jadi belajar bahwa dalam berkenalan seringkali yang kita butuhkan hanyalah motif ataupun kesempatan. Adanya permen dan tebak-tebakan hanyalah pemicu agar guru dan siswa punya kesempatan untuk saling berkenalan. Bagi beberapa orang, tiba-tiba memperkenalkan diri atau menanyakan nama adalah hal yang tabu dan memunculkan rasa malu dalam diri. Adanya aktivitas ini dapat menjadi motif bagi siswa sehingga tidak lagi ada rasa canggung saat akan berkenalan.



Jalan-jalan ke Tanah Abang
Jangan lupa membeli baju
Ingatlah jasa pejuang
Untuk kemerdekaan bangsamu

EH UJAN GERIMIS AJE...

Senin itu sehabis upacara bendera, saya menggotong peralatan tempur standar ke kelas XII IPA. Laptop, speaker, proyektor, dan bahan mengajar. Setelah mengucapkan salam, tanpa pengantar langsung saya putarkan sebuah video.

"Eh ujan gerimis aje, ikan bawal diasinin..."

Mendengarnya, siswa langsung riuh dan ikut bernyanyi. Lagu Hujan Gerimis memang populer di tahun 1970an, namun bagi siswa saya yang tinggal di kantong-kantong pemukiman Betawi pinggiran, (Alm) Benyamin Sueb adalah tokoh yang mereka kenal, dan lagu-lagunya masih mereka hapal.

*"Kira-kira hari ini kita akan belajar apa ya?"
Siswa menjawab serempak, "PANTUUUN!!!"*

Saya mengingatkan kembali bahwa karya sastra puisi, baik modern maupun tradisi, tidak pernah jauh dari keseharian seperti yang mereka sangka. Ada dalam lirik lagu, Hujan Gerimis adalah salah satu contohnya.

"Tapi pantun di sekitar kalian tidak hanya ada dalam lagu. Apakah ada yang terpikir di mana lagi kalian bisa menemukan pantun?"

Kelas hening. Maka saya memutar video kedua. Ketika mereka mendengar tabuhan rebana dan melihat orang-orang berpakaian Pangsi di layar, serempak mereka berseru, "PALANG PINTU!!!"

Kami menikmati sajian Palang Pintu dari tayangan yang diputar, sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan ala Betawi. Siswa saya tentu tak asing lagi dengan prosesi ini, karena belakangan makin banyak pernikahan di lingkungan kami yang menggunakan tradisi ini. Palang Pintu disajikan dengan berbalas pantun, diselingi dengan pencak silat Beksi khas Betawi. Keterampilan berbicara dalam balutan humor, dan aksi silat yang ditunjukkan, menyedot perhatian siswa.

Saya menyebutkan bahwa pantun adalah salah satu bentuk dari puisi lama, atau puisi tradisi. Tapi ada bentuk lain dari puisi lama selain pantun, yang sangat dekat dengan kehidupan mereka. Para siswa langsung berpikir, puisi lama apa selain pantun yang mereka temui sehari-hari?

Saya memutar video ketiga. Wajah Gus Azmi tampil di layar membawakan nasyid Cinta Dalam Istikharah. Gus Azmi mungkin tidak dikenal dalam dunia musik arus utama, tapi bagi masyarakat

yang akrab dengan seni Hadroh, Gus Azmi dan Subbanul Muslimin adalah idola baru.

Masyarakat Betawi termasuk kelompok yang akrab dengan seni Hadroh. Hadroh rutin ditampilkan dalam acara peringatan hari besar Islam di sekolah kami. Siswa-siswa saya juga banyak yang tergabung dalam majelis-majelis zikir dan shalawat. Karena itu, tak heran jika mereka langsung mengikuti syair yang mereka dengar lewat tayangan video.

"Maksudnya Hadroh ya, Bu?"

"Hadroh adalah nama keseniannya. Yang kita sedang kita cari adalah puisi lama yang ada dalam kesenian ini."

"Oh, liriknya!"

"Betul, lirik dari seni Hadroh menggunakan salah satu jenis puisi lama. Ada yang tau apa namanya?"
"SYAIR!!!"

Dalam kelompok, siswa kemudian menganalisis teks lirik Hujan Gerimis dan Cinta dalam Istikharah, untuk membedakan ciri-ciri Pantun dan Syair. Mereka juga membandingkan perbedaan kedua teks tersebut dengan puisi modern yang mereka pelajari sebelumnya. Pelajaran hari itu ditutup dengan presentasi, di mana tiap siswa melengkapi catatan mereka tentang puisi lama melalui presentasi kelompok lain.

Jika kita melihat materi belajar siswa di hari itu, kita akan menemukan beragam cara mencatat, tidak ada yang sama. Hal tersebut karena mereka secara pribadi merekonstruksi pemahaman dan mencatatnya sesuai dengan yang mereka tangkap. Seperti biasa, saya tidak perlu lagi memberikan materi tertulis yang harus mereka salin. Catatan tentang materi puisi lama itu ditambahkan dan dikoreksi juga oleh siswa sendiri, ketika mendengar kawannya memaparkan hasil diskusi kelompok. Pelajaran Bahasa Indonesia di hari Senin itu terasa sungguh menyenangkan. Materi yang sama saya bawa ke dua kelas berikutnya, dan reaksi siswa sama antusiasnya. Selama dua jam pelajaran, para siswa bolak-balik bernyanyi, mencari jawaban, berdiskusi, dan memaparkan hasil pemikiran masing-masing. Diselingi tawa riang tak putus-putus.

Refleksi saya sebagai guru adalah bahwa masuk pada materi yang paling dekat dengan keseharian siswa akan menghasilkan antusiasme yang tinggi. Wajah yang riang menunjukkan pada saya

bahwa mereka tidak terbebani oleh materi yang disampaikan. Apa yang mereka pelajari terasa akrab dan familiar, dan memunculkan reaksi semacam, "Oh ternyata gitu ya...", menandakan bahwa mereka memahami satu hal lagi dalam keseharian mereka.

Selain itu, kedekatan mereka pada materi belajar memunculkan hasil belajar yang optimal. Di pekan berikutnya saya memberikan tugas membuat pantun bertema Namaku, dan hampir semua siswa bisa mengerjakannya dengan baik. Saya merasa diri saya cukup beruntung karena mengajarkan materi puisi lama kepada siswa yang berasal dari masyarakat Betawi. Gambang kromong, palang pintu, Beksi, dan seni hadroh adalah hal yang bisa dibilang khas dari masyarakat kami. Ketika diangkat sebagai konteks dari materi pelajaran sekolah, dengan mudah mereka bisa menyerapnya.

Memahami latar belakang budaya merupakan satu lagi tugas saya sebagai guru. Saya ingin kembali mengulangi kesuksesan materi puisi lama di materi lain, dengan menggunakan pemahaman terhadap latar belakang siswa untuk menciptakan konteks belajar.



Irmayati

KGB Pandeglang
Pendidik di SMA An Nurmaniyah
KGB Tangerang Selatan
bisa dihubungi di
irmayanti@gmail.com

BELAJAR DARI KESALAHAN



Mira Andriasari

KGB Bekasi

Mengajar di Royal Wells School

Saya bisa dihubungi melalui

mira.andria80.ma@gmail.com

Saya menulis cerita ini bukan karena ingin memperlihatkan kehebatan saya menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tapi saya ingin berbagi pengalaman dan berefleksi agar bisa menjadi pembelajaran bagi kita semua, bahwa menangani sekolah inklusi tidaklah mudah.

Tahun ajaran 2017/ 2018, dimulai bulan Juli 2017, saya dipercaya menjadi team leader guru kelas 1 inklusi di sekolah tempat saya bekerja. Sebelumnya saya belum pernah mengajar ABK secara klasikal. Biasanya saya mengajar 1-2 murid ABK dalam satu kelas. Dan tahun ajaran ini saya dan partner saya dipercaya menangani 7 ABK. Awalnya saya tidak mempunyai informasi apapun tentang ke-7 anak-anak ini. Dan dibenak saya, anak-anak ini pasti sudah dianggap siap memasuki dunia sekolah karena sekolah saya merupakan sekolah umum internasional.

Hari pertama saya berkenalan dengan ke 7 anak-anak ini. Saya salami mereka satu per satu dan saya terkejut bahwa ada beberapa dari mereka belum bicara dengan lancar. Bahkan ada yang belum bicara sama sekali. Bagaimana saya bisa memberikan materi pengajaran kepada mereka? Dan fakta selanjutnya yang saya temukan adalah bahwa sebagian besar di antara mereka memiliki rentang konsentrasi dan perhatian yang tidak lama. Beberapa di antara mereka juga masih buta huruf dan angka. Bahkan ada yang belum memiliki kemampuan toilet training. Ini benar-benar tantangan besar untuk saya dan partner saya.

Dua minggu pertama situasi kelas benar-benar tidak terkendali. Ada beberapa anak yang tantrum. Beberapa anak juga berhasil merusak barang-barang yang ada di kelas. Belum lagi ada yang buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) di kelas. Saya dan guru yang lain pun harus memberikan materi dan membuat laporan harian di buku agenda mereka. Dan ini butuh usaha yang keras untuk membagi waktu dan membagi tugas dengan guru yang lain karena jika ke 7 anak tersebut tidak diawasi maka akan terjadi kekacauan di kelas. Setelah kelas selesai, terasa sekali lelahnya, bahkan kalau boleh mengeluh, rasa lelahnya melebihi lari keliling lapangan bola 10 putaran. Belum lagi beberapa orang tua murid mulai mengeluhkan kinerja kami. Akhirnya kami mulai berpikir bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji ulang.

Minggu berikutnya, saya, partner saya, kepala sekolah dan psikolog sekolah duduk bersama membahas program dan manajemen kelas. Saat itulah saya bertanya kepada kepala sekolah dan psikolog sekolah tentang latar belakang masing-masing anak. Proses assesment yang telah mereka lakukan dan program apa yang akan dicapai dalam jangka waktu dekat dan bisa mendukung kemampuan akademik mereka. Dan saya mulai melakukan pendekatan terhadap masing-masing orang tua murid. Hal ini sangat mendukung saya dalam membuat program. Beberapa pertanyaan yang saya ajukan ke orang tua murid yaitu:



Apakah siswa saat ini mengikuti terapi atau treatment khusus?

Bagaimana riwayat terapi dan pendidikan yang telah mereka lakukan selama ini?

Apakah ada laporan khusus/evaluasi dari lembaga pendidikan/terapi yang mereka jalani terakhir? Apa saja yang orang tua dan pengasuh lakukan di rumah untuk meningkatkan kemampuan siswa? dan yang tidak kalah penting adalah apa tujuan mereka menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut?

Kami juga meminta hasil laporan terapi atau pendidikan khusus yang mereka jalani sebelumnya. Ada beberapa hasil laporan yang tidak sesuai dengan fakta yang saya temui. Seperti misalnya, siswa dikatakan mampu mengidentifikasi huruf a-z dan mampu menuliskannya, tapi setelah diobservasi, kemampuan tersebut tidak konsisten dilakukan. Atau ada hasil laporan yang mengatakan bahwa siswa mampu membaca doa mau makan, tapi yang saya temui, jangankan mengucapkan doa mau makan, menyebut namanya sendiri harus dibantu.

Akhirnya saya menyimpulkan bahwa harus dilakukan observasi secara mendalam dan pendekatan yang lebih baik lagi kepada siswa dan semua pihak yang menanganinya, seperti misalnya orang tua, pengasuh dan terapis. Tantangan lain yang saya dan partner saya hadapi adalah tuntutan orang tua supaya anak mereka "dilayani" dengan maksimal walaupun keterbatasan sarana dan prasana yang

disediakan sekolah. Orang tua merasa bahwa mereka telah membayar lebih mahal setiap bulannya untuk menyekolahkan anak mereka. Sehingga mereka berasumsi bahwa anak-anak mereka harus mendapatkan "pelayanan" yang lebih baik. Partner saya yang awalnya hanya satu guru jadi bertambah dua guru karena dianggap kurang untuk melayani kebutuhan anak-anak ini. Bahkan tidak jarang kami, para guru, diminta melakukan tugas seperti tugas-tugas pengasuh atau baby sitter. Hal ini terkait dengan kemampuan bina diri dan toilet training.

Di samping itu juga, tantangan terberat lainnya adalah mengkomunikasikan kondisi siswa ABK ke pihak unit reguler supaya bisa diterima dalam bersosialisasi dan mereka bisa menyesuaikan bahan ajar mereka dengan kondisi siswa ABK. Adapun mata pelajaran dan kegiatan yang siswa ABK ikuti dengan bergabung ke kelas reguler adalah olahraga, komputer, agama, dan pramuka. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, siswa ABK lah yang harus menyesuaikan diri dan ikut dengan aturan pihak reguler.

Bulan pertama saya mengajar, program individual mulai dibuat beserta lesson plan. Pembuatan lesson plan mungkin bisa dikatakan terlambat karena biasanya lesson plan dibuat sebelum tahun ajaran dimulai. Tapi menurut saya, jika melihat situasi dan kondisi siswa-siswa saya, lesson plan yang kami buat harus mengakomodasi kemampuan masing-masing siswa dan ini berarti berdasar program individual mereka. Tidak semua materi di buku pelajaran

saya sampaikan. Saya ambil beberapa saja sesuai dengan kemampuan dasar mereka masing-masing. Kemudian saya mulai menghubungi terapis masing-masing siswa untuk mengetahui bagaimana mereka menangani siswa-siswa tersebut. Misal, saya menanyakan bagaimana cara terapis A mengajari siswa B berhitung dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan, apakah dengan cara menunjuk benda-bendanya atau dengan cara dipegang tangannya supaya siswa mau berhitung. Kemudian saya mempraktikkan cara-caranya di kelas. Ada beberapa yang cocok tapi lebih banyak tidak cocok sehingga siswa tidak menunjukkan kemampuannya secara maksimal.

Setelah ditelaah, ada yang perlu dirubah caranya karena fakta yang perlu digarisbawahi adalah situasi dan kondisi lingkungan mempengaruhi kemampuan siswa karena sebagian besar siswa ABK saya memiliki rentang perhatian dan konsentrasi yang pendek. Situasi yang ramai tidak akan mendukung siswa ABK untuk bisa fokus di kelas. Aturan di sekolah dengan di tempat terapi atau di rumah juga berbeda. Di rumah bisa belajar/ terapi sambil bermain, di kelas siswa harus belajar untuk duduk dengan sopan dan tenang di kursinya dan membagi waktu antara belajar dan bermain. Bermain buat ABK adalah melakukan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang, misalnya, memegang 3 buah bola dan berjalan-jalan keliling kelas atau menyambungkan beberapa pensil membentuk seperti salib.

Pada akhirnya, karena orang tua sudah memutuskan anaknya sekolah, maka anak harus mulai beradaptasi mengikuti aturan yang ada di sekolah dan semua pihak diminta membantu anak memaksimalkan potensinya supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Beberapa hal yang saya minta kepada orang tua, pengasuh, dan terapis adalah menjaga pola makan anak supaya tidak mengganggu konsentrasinya, mengurangi penggunaan popok sekali pakai, menjaga mood anak saat pagi hari supaya ketika tiba di sekolah tidak tantrum, melengkapi peralatan sekolah (alat tulis, buku, dan bekal) mereka dan yang tidak kalah penting adalah melakukan remedial di luar sekolah, bisa di klinik terapi atau menggunakan jasa profesional yang lain yang pastinya punya latar belakang menangani ABK.

Hal lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa-siswa ABK saya adalah dengan membuat modul per mata pelajaran yang berisi target pembelajaran, materi yang diajarkan beserta soal-soal tes dan instruksi yang digunakan saat meminta siswa mengerjakan

tes tersebut karena ada beberapa anak yang mempunyai keterbatasan dalam berbahasa. Bagaimana membina komunikasi yang baik terhadap ABK, terutama ABK yang belum bisa berkomunikasi secara verbal? Itu yang masih saya pelajari hingga saat ini. Umumnya ABK mempunyai kebiasaan yang tetap dan rigid. Jika kita merubah kebiasaannya maka yang akan terjadi adalah ABK akan tantrum dan berperilaku destruktif. Sehingga kita bisa mengarahkan perilakunya dan kebiasaannya menjadi lebih baik asalkan konsisten dan semua pihak ikut menjaga kondisi fisik dan psikis ABK.

Saat ABK tantrum, biasanya disebabkan oleh alasan yang jelas dan bisa kita amati dari perilaku-perilaku yang diluar kebiasaan. Misal, ketika ABK tantrum, biasanya ada kejadian sebelumnya seperti mainannya direbut temannya atau kurang tidur di rumah atau bahkan ada yang disebabkan karena ABK tersebut lapar. Jika ada ABK yang tantrum, saya akan mendudukkan mereka di sudut kelas, memegang tangan mereka atau memeluk dan mengelus-ngelus mereka supaya tenang sambil saya ajak bicara. Mereka mungkin tidak bisa bicara tapi mereka bisa berkomunikasi dengan cara yang lain. Mereka bisa merasakan sentuhan dan tatapan mata kita. Jika itu membuat ABK nyaman, maka akan dengan mudah dia menunjukkan apa yang menjadi keinginan mereka melalui bahasa non verbal yang mereka bisa lakukan dan bisa dipahami orang terdekatnya termasuk gurunya.

Kemudian saya dan partner saya melakukan pendekatan kepada guru-guru regular dan siswa-siswa regular supaya mereka memahami siswa-siswa ABK ini. Meminta dibuatkan soal tes dan tugas-tugas yang lebih sederhana dan sesuai kemampuan siswa-siswa ABK ini. Tapi ini masih menjadi PR besar yang belum berhasil saya selesaikan karena pada hakikatnya sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima segala perbedaan yang dimiliki siswa-siswanya. Jadi ketika sebuah sekolah menamakan dirinya sekolah inklusi tapi belum bisa mengakomodasi kebutuhan siswa-siswanya, hendaknya perlu segera introspeksi diri. Pada akhirnya saya menyadari bahwa menangani ABK di sekolah jauh lebih sulit dibandingkan dengan di klinik terapi. Dan membuat sekolah inklusi juga tidak mudah dan butuh persiapan yang matang. Semoga pengalaman saya ini bisa menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin membuat suatu lembaga pendidikan yang mendukung keberadaan ABK. Dan bagi saya pribadi, perjuangan saya akan terus berlanjut. Semoga Tuhan YME selalu menunjukkan jalan Nya. Aamiin.

Menangani ABK di sekolah

jauh lebih sulit

dibandingkan dengan di klinik terapi.

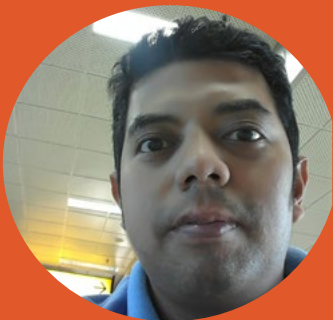
Membuat sekolah inklusi juga tidak mudah dan

butuh persiapan yang matang.

Mira Andriasai



MEMAHAMI ANAK DISLEKSIA DALAM BELAJAR



Yanuar Khaldun

KGB Surabaya

Pendidik di Sekolah Cikal
Surabaya.

Saya bisa dihubungi melalui
yanuarkhaldun@gmail.com

Peran guru sangat sentral dalam proses pendidikan. Pendapat ini diterima secara umum tanpa perdebatan. Di sisi lain, analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh guru hanya berperan sekitar 1-14% pada prestasi akademik pelajar (ASA dalam Najeela Shihab & KGB). Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal.

Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa secara konseptual anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*).

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), tetapi juga anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer juga biasa disebut dengan anak dengan faktor resiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki problem dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan atau resiko tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercayai bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen. (Pendidikanabk, 2011, *Definisi Anak Berkebutuhan Khusus*, <http://pendidikanabk.blogspot.co.id/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html>, diakses tanggal 15 Februari 2018).

Sebagai guru anak berkebutuhan khusus, saya berusaha untuk bisa memahami apa yang siswa saya butuhkan. Selain itu saya juga berpikir bahwa pengetahuan saya juga harus berkembang. Saya mencoba menambah pengetahuan saya melalui membaca buku, mengikuti workshop dan berdiskusi dengan teman-teman. Saya merasa banyak sekali tantangannya ketika menjadi seorang guru bagi anak berkebutuhan khusus. Di antaranya adalah bagaimana saya bisa membuat program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak didik saya.

Memahami Murid yang Kesulitan Membaca



1. Mencari metode yang sekiranya tepat.
2. Mulai dengan meningkatkan kesadaran fonologis (mendengar, mengidentifikasi, memanipulasi bunyi bahasa).
3. Kesadaran fonologis didapatkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4. Permainan bahasa dalam pembelajaran bisa diterapkan.
5. Tulisan bisa diperkenalkan dengan berbagai cara : buku atau tulisan dinding.

Kegiatan temu pendidik adalah salah satu cara bagaimana saya bisa menambah pengalaman, pengetahuan dari para pendidik. Pada saat saya sharing presentasi tentang pengalaman saya mengajar di sekolah inklusi, saya mendapatkan pertanyaan dari seorang teman guru yang menanyakan tentang kasus anak didiknya yang kesulitan membedakan huruf b dan d atau p dan q di kelas 1 SD. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa cara membaca kata anak juga sering terbolak balik seperti "air" dibaca "ari". Dia menanyakan apakah anak tersebut mengalami disleksia? Saya saat itu menjelaskan bahwa kita tidak bisa terburu-buru memberi label anak secara langsung tanpa melalui proses identifikasi dan asesmen terlebih dahulu.

Kita semua memiliki asumsi atau pemikiran terhadap kesulitan yang dialami anak, tetapi alangkah baiknya kita perlu mendalami apa permasalahan sebenarnya dari anak tersebut. Saya mencoba mencari informasi dari teman-teman yang mengajar di kelas 1 Sekolah Dasar. Dari informasi yang saya peroleh bahwa anak-anak di kelas satu awal memang terkadang ada yang masih sulit membedakan antara huruf b dan d. Usia saat masuk sekolah sangat mempengaruhi kesiapan anak untuk belajar huruf dan bahasa, tetapi jika sudah memasuki usia 7 tahun, setidaknya anak-anak sudah bisa menghafal huruf dengan baik. Saya mencoba

membuka buku referensi saya tentang anak disleksia dan di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa anak dengan disleksia mengalami kesulitan dalam menyerap informasi. Hal ini berhubungan dengan kemampuan anak untuk menghubungkan informasi yang anak pelajari dan simpan di memorinya.

Coba kita beranalogi bahwa otak kita adalah filling cabinet yang besar. Segala sesuatu yang kita pelajari tersusun dengan rapi dan sesuai dengan kategorinya di dalam filling cabinet tersebut. Jadi ketika kita membutuhkan informasi, dengan mudah kita bisa menemukannya. Sekarang kita mencoba membayangkan seseorang datang dan mengambil semua file yang ada di filling cabinet tersebut, lalu dia melemparkannya begitu saja dan mengembalikan semua dokumen tidak sesuai dengan kategorinya ke dalam filling cabinet tersebut.

Maka kita akan kesulitan untuk mendapatkan informasi yang seharusnya sudah ada. Hal ini juga seperti anak dengan disleksia. Mereka sudah memiliki informasi yang cukup, tetapi kesulitan untuk menemukannya. Yang kedua adalah anak disleksia memiliki memori jangka pendek yang kurang. Memori jangka pendek yang kurang berhubungan dengan kesulitan dalam menyajikan dan bekerja dengan informasi. Kita menempatkan informasi di memori melalui

cara yang berbeda-beda. Banyak anak disleksia yang sangat menakutkan saat belajar konsep baru. Masalah datang ketika mereka tidak bisa memindahkan pengetahuan baru ini dari memori jangka pendeknya ke memori jangka panjang.

Melanjutkan analogi tentang filling cabinet, jadi informasi yang masuk di memori jangka pendek anak menunggu untuk disimpan dengan rapi dan benar di memori jangka panjang mereka. Ketiga, anak disleksia kesulitan dalam keterampilan fonologi. Keterampilan memproses fonologi yang kurang, berhubungan dengan kesulitan di dalam menghubungkan antara bentuk huruf dan fonem huruf. Keempat, yaitu kurangnya keterampilan visual. Keterampilan ini berhubungan dengan bagaimana otak kita memproses apa yang kita lihat. Sebagai contoh anak dengan disleksia mengalami kesulitan di dalam urutan huruf di dalam kata dikarenakan proses keterampilan visualnya terganggu. Hal ini menjelaskan mengapa anak disleksia sering melakukan kesalahan dalam menulis huruf dan angka. Kelima, yaitu bermasalah dengan kemampuan. Otomatis berhubungan dengan sesuatu yang telah kita pelajari lalu kita kerjakan tanpa harus berpikir. Contohnya adalah berjalan. Kebanyakan dari kita memiliki bank kata di dalam otak kita yang kita baca dan ulang secara terus menerus dan otak kita tidak kesulitan untuk mengingatnya.

Sayangnya, ketrampilan otomatis ini sangat sulit untuk diperoleh bagi anak-anak disleksia dan otak mereka bekerja keras setiap waktu untuk membaca meskipun dengan kata yang familiar.

Jika kita menemui anak yang masih kesulitan membaca, kita bisa mencari metode yang sekiranya mudah bagi anak didik kita. Metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan membaca bagi anak-anak. Salah satu hal pokok yang menjadi pembentuk utama kemampuan membaca permulaan pada anak adalah kesadaran fonologi. Kesadaran fonologis ialah kemampuan untuk mendengar, mengidentifikasi, dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa. Saya merancang agar murid memiliki kesadaran fonologis dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Saya menciptakan suasana belajar melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran bahasa, dikarenakan ini saya sesuaikan dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Saya berfikir, bahwa siswa perlu memahami bahwa setiap tulisan memiliki makna.

Oleh sebab itu saya perlu memperkenalkan berbagai bentuk tulisan, baik melalui buku atau pun tulisan lainnya di dinding kelas kepada siswa saya misalnya. Saya memperkenalkan buku-buku yang memiliki gambar yang menarik. Aktivitas pertama yang saya lakukan adalah dengan mengenalkan kata. Saya menggunakan buku besar untuk membaca cerita sederhana sambil menunjuk gambarnya. Saya membaca satu kata atau kalimat sederhana, menunjuknya dan siswa saya mengulangnya. Kata-kata yang ada di dalam buku besar dapat dibahas melalui kartu kata atau permainan lainnya. Setelah selesai aktivitas membaca, saya dapat menggunakan kartu kata untuk menunjukkan kata demi kata dan meminta siswa membacanya. Selanjutnya saya mencoba mengenalkan Suku Kata.

Saya berfikir bahwa siswa perlu tahu bahwa suatu kata dapat dibagi menjadi suku kata. Saya meminta siswa mengambil satu kartu kata, kemudian saya mengajak siswa untuk bertepuk tangan sebanyak suku kata yang dimiliki oleh kata. Setelah itu saya mencoba dengan mengenalkan huruf dan bunyi. Siswa harus tahu bahwa huruf berbeda satu sama lain dan mereka harus mampu menamakannya (menyebutnya) serta membunyikannya.

Hal ini sangat bermanfaat saat mereka belajar menulis. Kemampuan siswa dalam membedakan bunyi sangat penting untuk menunjang kemampuan menulisnya. Siswa perlu memiliki pengetahuan bahwa kata terbentuk dari bunyi yang berbeda. Dari uraian di atas dapat saya pahami bahwa kita sebagai seorang guru perlu tetap merancang aktivitas pembelajaran dengan baik, sehingga murid menjadi suka dan terbiasa dengan aktivitas pembelajaran kita di kelas terlepas murid kita anak berkebutuhan khusus atau bukan. Sebagai guru, kita kurangi untuk memberikan label pada anak didik kita yang mengalami kesulitan di dalam kelas. Memahami permasalahan mereka terlebih dahulu jauh lebih baik sehingga kita bisa membantu mengoptimalkan kemampuan mereka.



Tuhan Menyayangi Umatnya Tanpa Syarat

Perkenalkan nama saya Uswatun Widyani, saya dari SMP Permata Hati, sekolah inklusi yang berada di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah yang berada di gang sempit namun kelapangan hati orang yang berada di dalamnya melebihi luasnya samudra. Kita tidak memiliki ratusan siswa namun kita mempunyai berjuta cerita setiap harinya. Ya, siswa kita memang baru berjumlah 36 anak. Dari 36 siswa di sekolah kami, 26 adalah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan 10 lainnya reguler. Bersama 26 ABK dengan berbagai ketunaan membuatku belajar apa arti keistimewaan di balik keterbatasan.

Ada salah satu siswa kelas 7, dia bernama Niko Prasetyo (tuna wicara & tuna rungu). Kebetulan saya guru pendamping di kelas 7. Awalnya terasa susah untuk berkomunikasi dengan Niko karena kurangnya pengetahuan saya tentang cara berkomunikasi dengan tuna wicara. Saat saya mendampinginya, saya mencoba mengetesnya membaca, mengerjakan penambahan dan pengurangan, menyebutkan nama-nama warna, belajar membaca jam, membedakan mata uang, dsb. Dia menuliskannya di selembar kertas sambil terkadang juga menjawabnya dengan suara yang

samar. Saat itu saya sadar jika kami terkendala di komunikasi karena dia pun seringkali ingin mengutarakan pendapatnya dengan temannya namun temannya tidak terlalu paham apa yang dia utarakan.

Di kelas dia sering tiduran tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan. Saya melihat sebenarnya dia pun ingin mengikuti pelajaran namun dia tidak mendengar apa yang guru jelaskan karena keterbatasan pendengarannya, sehingga ia lebih memilih untuk tiduran saja. Niko sering terlihat bosan saat di kelas, terkadang dia pergi ke UKS untuk tiduran. Saat ditegur agar kembali masuk ke dalam kelas dia hanya menggelengkan kepala, mengambil selembar kertas, dan menuliskan "Pusing, saya tidak tahu pelajaran di kelas." Saya tidak punya bekal Pendidikan Luar Biasa (PLB) tentang berkomunikasi dengan tuna wicara namun saat berada di situasi seperti ini membuat saya semakin ingin mengembalikan semangat belajar Niko.

Keterbatasan anak seringkali membuat kita kurang dapat memahami potensi mereka. Potensi yang saya ketahui dari Niko yaitu daya ingatnya yang sangat baik dan penglihatannya sangat tajam.

Saatnya guru beraksi, melakukan perubahan, menggali potensi setiap murid.

Uswatun Widiyani

Saya yakin pasti ada cara agar memudahkan berkomunikasi dengan Niko.

Suatu hari saya mencari abjad bahasa isyarat di internet dan saya cetak untuk Niko. Saat berjalan menuju kelas 7 saya tidak sabar untuk memperlihatkan ini padanya dengan harapan besar Niko menyukai dan tertarik belajar bahasa isyarat dengan saya. Saat saya memberikan kepadanya, Niko melihat gambar-gambar di kertas itu berkali-kali dan menggeleng-gelengkan kepalanya tanda ia masih asing dengan gambar-gambar abjad bahasa isyarat. Lalu saya dengan dia sama-sama menghafalkannya. 10 menit pertama dia sudah hafal A sampai T. Saya sangat terkejut, dan kurang dari 1 jam dia hafal A sampai Z. Dia sangat antusias dan terlihat sangat bersemangat lebih dari yang saya bayangkan. Di hari-hari berikutnya dia sudah bisa mengeja namanya, nama teman, dan nama guru dengan abjad bahasa isyarat. Saat dia membaca buku atau saat melihat tulisan, dia langsung mengejanya dengan abjad bahasa isyarat. Saya pun mulai tertarik dan men-download-kan video-video SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) juga men-download-kan kamus Bahasa Isyarat di smartphonenya agar memudahkan dia belajar bahasa isyarat.

Saya dengan Niko sama-sama menghafalkan kosakata dalam bahasa isyarat dari nol. Yang saya kagumi dia selalu terlihat bersemangat dan tanpa lelah saat belajar kata demi kata baru dalam bahasa isyarat. Dia anak yang ceria, suka bercerita. Saya pun mengajarkan teman-teman satu kelasnya belajar bahasa isyarat agar memudahkan berkomunikasi dengan Niko dan mereka sama antusiasnya. Bahagia melebihi apapun ketika melihat tidak ada jarak di antara Niko dan siswa reguler lainnya. Di usia mereka yang masih sangat muda, mereka sudah bisa mengerti akan perbedaan dan menghargai sesama. Mereka bercerita dan bercanda dengan tidak ada kekakuan ataupun rasa takut. Saya sangat bahagia berada di tengah-tengah mereka.

Sekarang Niko sudah hafal abjad bahasa isyarat, angka bahasa isyarat, dan kosakata dasar sehari-hari dalam bahasa isyarat. Misalnya nama-nama tempat, anggota keluarga, nama buah, perkenalan, ucapan, ekspresi, rasa, kata kerja, benda, hari, dan yang lainnya. Dia sudah mulai menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi dengan teman maupun guru. Ada suatu peristiwa yang seakan menampar dan menegur hati saya, waktu itu saat kegiatan salat Zuhur berjamaah di masjid, dia terlihat khusyu dan saat salat selesai di tengah teman-temannya yang asyik bercerita, dia berdoa dengan bahasa isyarat semampu yang dia bisa. Ini sangat menegur dan menyentuh hati dengan kekurangan dan keterbatasan dia senantiasa berdoa yang tertuju untuk Allah SWT. Dia yang kekurangan tetap memuji kebesarannya, walaupun dia berdoa dengan bahasa isyarat tapi Tuhan menyayangi umatnya tanpa syarat. Mereka sama seperti kita, mereka bernyawa dan setiap nyawa berharga. Berada di tengah-tengah siswa ABK yang beragam kekurangan dan kelebihan, saya ingin membuat mereka berharga dengan memberikan bekal semampu yang saya bisa lakukan.



“Belajar bahasa isyarat untuk memahami murid tuna rungu dan tuna wicara”

Niko terkadang mengirimkan voice note melalui Whatsapp dan mengajak video call dengan saya ketika hari libur sehingga membuat saya terharu. Walaupun dengan keadaan tuna wicara dan tuna rungu, mentalnya lebih kuat dari baja karena dia tidak menganggap kekurangannya sebagai kekurangan. Dia sudah bisa mengalahkan apa yang anak-anak lain belum tentu bisa mengalahkan yaitu sifat minder/pemalu dengan berbagai alasan. Pada bulan Maret Niko akan tampil di acara “Gebyar Inklusi” di Alun-alun Banyumas dengan mengcover lagu Indonesia Raya dengan bahasa isyarat .

Selama 6 bulan saya bergabung di SMP Permata Hati dan bersama anak-anak yang istimewa, saya jadi semakin bersyukur, sabar, dan melakukan segalanya dengan penuh kehati-hatian. Tidak memiliki bekal PLB bukanlah alasan untuk hanya berdiam dan pasrah akan keadaan, saatnya kita sebagai guru yang beraksi, melakukan perubahan dan menggali potensi setiap anak. Sesuatu yang sederhana bagi kita bisa jadi sesuatu yang luar biasa untuk murid kita kelak. Setiap anak terlahir unik, setiap anak istimewa, dan setiap anak memiliki potensi.



Uswatun Widyani
KGB Purwokerto
Pendidik di SMP Permata Hati
Purwokerto. Saya bisa dihubungi melalui
email di kyryx283@gmail.com

MENUMBUHKAN PRIBADI YANG BERTANGGUNG JAWAB SEJAK DINI

Tanggung jawab tidak sebatas masalah penyelesaian tugas yang sedang diemban anak dalam proses belajarnya, melainkan bagaimana mereka mampu menentukan pilihan yang mereka hadapi dalam berbagai situasi dan mampu mencari jalan keluar atas permasalahan yang timbul dari pilihan tersebut.

“Biarkanlah mereka mencuat, alih-alih berusaha membentuk mereka sesuai bayangan kita. Percaya dan dukunglah mereka serta waspadalah bahwa kecemasan Anda bisa menghancurkan mereka.” –

Garry Foltz

Tulisan ini berkaca dan beranjak dari isu yang berkembang di masyarakat bahwa menyekolahkan anak pada usia dini dapat memberikan efek jenuh terhadap belajar ketika mereka memasuki usia sekolah. Asumsi ini berkembang dan menjadi sesuatu yang diagungkan hingga banyak kalangan yang menunda menyekolahkan anaknya pada usia dini. Jika ditinjau ulang, bagaimana pendidikan yang seharusnya dapat diberikan kepada anak usia dini yang patut dijadikan bekal di masa mendatang agar tidak merasa jenuh dengan proses belajar yang sedang mereka jalani?

Anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat khususnya di masa emasnya. Hughes menuturkan dalam bukunya “Learning and Teaching” bahwa sel syaraf otak anak di masa emas terbentuk sebesar 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masa emas atau usia dini merupakan langkah di mana guru dapat mengatur strategi dalam menumbuhkan karakter pada diri anak khususnya kemampuan bertanggung jawab terhadap diri dan keputusan yang mereka pilih.

Di sekolah saya terdapat kesempatan *trial class* selama tiga hari bagi calon siswa yang hendak mendaftarkan diri sebagai pelajar. *Trial class* diadakan dengan tujuan agar orangtua dan anak mengenal lingkungan di mana mereka akan menghabiskan masa bermain dan proses belajarnya. Pada kesempatan *trial class* tersebut, ada salah satu orangtua yang bertanya, “Apakah menyekolahkan

1

Membangun relasi dengan orangtua.

2

Menetapkan tujuan belajar.

3

Lakukan kegiatan eksplorasi.

4

Melibatkan anak dalam berbagai peran.

Aku mau belajar bertanggung jawab ah!



anak terlalu dini dapat menyebabkan kejenuhan akan masa sekolah?" Sontak pertanyaan tersebut membuat saya terkejut. Timbul pertanyaan dibenak saya pada saat itu, apakah sekolah hanya berfokus pada keahlian akademis semata? Lalu, bagaimana dengan perkembangan karakter pada diri mereka

Kecemasan terhadap perkembangan anak memang kerap kali muncul pada orangtua, apakah anak merasa nyaman terhadap lingkungan sekolahnya, bagaimana perkembangan sosial emosional anak selama menjalin pertemanan, atau dampak yang timbul pada diri anak akibat menyekolahkan anak terlalu dini.

Tujuan sekolah bukan hanya belajar dan meningkatkan kualitas akademis seperti apa yang telah saya alami dulu. Seiring perkembangan zaman, sekolah hendaknya mampu menyesuaikan dan menjawab kebutuhan zaman. Pada zaman ini, karakter menjadi hal yang langka sehingga membuat orangtua berpikir bahwa membatasi anak adalah hal yang wajar dan merupakan tameng untuk menghadapi masa depannya. Padahal, perlu disadari bahwa anak sejatinya memerlukan ruang untuk memilih apa yang mereka inginkan untuk dijalani.

Anak memerlukan ruang gerak agar mereka mampu memilih dan bertanggung jawab akan pilihan mereka. Ini salah satu tujuan didirikannya sekolah usia dini agar menumbuhkan karakter anak melalui stimulus yang tepat sesuai dengan perkembangannya. Guru yang mengikuti perkembangan zaman mampu sensitif terhadap kebutuhan anak dan inilah yang mendorong saya untuk membuktikan bahwa anak membutuhkan kepercayaan orangtua melalui sekolah yang sedang mereka jalani.

Menjalin komunikasi dua arah kepada orangtua secara intens merupakan hal pertama yang dilakukan untuk mengetahui penyebab kenapa orangtua enggan melepas anaknya bersekolah. Kecemasan orangtua kebanyakan takut jika anak tidak mendapat perhatian khusus sehingga mereka tidak mandiri.

Menetapkan tujuan belajar sebelum memulai pelajaran bersama anak memiliki tujuan agar anak mengetahui kenapa harus mempelajari hal tersebut melalui pertanyaan reflektif. Biasanya hal ini saya lakukan di kelas melalui lima tangga bertanya. Mengetahui tujuan belajar



membuat proses belajar lebih terarah sehingga guru di kelas mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab pada diri anak, biasanya kami melakukan kegiatan eksplorasi terlebih dahulu. Bagaimana hubungan sebab akibat bahkan bagaimana anak memilih kegiatan belajarnya sendiri. Pada tema belajar tentang sayuran, proyek akhir kegiatan ialah membuat salad sayuran. Anak dikenalkan dengan macam-macam sayuran dan manfaatnya sehingga mereka memahami bahwa tidak ada yang tidak berguna atas apa yang Allah ciptakan.

Mereka dibebaskan untuk memilih menata sayur yang akan mereka buat menjadi salad. Mereka berkreasi sesuai imajinasinya dan saling berkolaborasi membantu teman yang kesulitan dalam prosesnya. Awalnya saya berpikir tidak ada seorang anak yang akan memakan salad ini meskipun ini merupakan hasil karyanya sendiri. Ternyata pemikiran tersebut terpatahkan. Anak diberi pilihan berkreasi sesuai imajinasinya dan mereka terlebih dahulu memahami yang mereka butuhkan, sehingga diakhir kegiatan, mereka meminta untuk diadakannya makan bersama dengan cara mereka.

Awalnya mereka tidak menyukai sayur dan hal ini terlihat dari bekal sayuran yang tak pernah mereka sentuh ketika makan. Namun, begitu kegiatan ini dilakukan, mereka dengan lahapnya memakan salad hasil kreasi mereka.

Dari sini saya mengambil pelajaran bahwa anak

senang dilibatkan dalam proses belajarnya. Ketika mereka menyadari peran penting dirinya akan proses tersebut, mereka akan menjalani pilihan yang mereka buat dengan senang hati dan itu terlihat pada proses akhir pembelajaran. Seringnya, kita membatasi anak dengan apa yang kita pilihkan meskipun untuk kebaikan mereka, namun hal ini ternyata dapat mematikan kreativitas mereka. Kita lupa bahwa mereka butuh belajar akan tanggung jawab terhadap dirinya sehingga ada batas yang kita buat terhadap diri mereka.

Dengan membekali proses belajar anak dengan kegiatan yang mampu menumbuhkan life skill mereka, menjadi jawaban atas kekhawatiran menyekolahkan mereka di usia dini. Sayangnya, bekal inilah yang belum diberikan dalam sistem pendidikan di masa lalu sehingga kita sendiri pun tidak meyakini hal ini akan berhasil ketika dipraktikkan terhadap anak di masa ini.



Azmi Raudhatul Islah
KGB Bandung
Pendidik di TK Alifa Kids
Bandung. Saya bisa dihubungi melalui
email di amy.arie03@gmail.com



Perlunya Guru Belajar (Lagi), Mari Bantu!

**Sebuah Inisiatif Organisasi relawan Bantu Guru Belajar Lagi (BGBL)
& Kampus Guru Cikal (KGC)**

ditulis oleh Kornelius Irwanto

Pertanyaan di atas yang mungkin saja muncul dalam benak guru dan para pendidik saat ini. Dan sudah sepatutnya pertanyaan ini menjadi refleksi buat saya, kita, guru dan orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, bahkan kalau perlu bagi semua orang. Perlukah kita belajar (lagi)? Sangat disayangkan, jika sebagai guru, kita sudah merasa cukup dan puas bahkan sudah tidak mau belajar lagi karena merasa ilmu pengetahuan yang dimilikinya sudah dirasakan mumpuni. Lalu bagaimana jika ternyata hal ini salah? Dan bagaimana mungkin guru dapat mengakomodir berbagai kebutuhan siswa yang dididiknya bahkan orang tua yang masih percaya bahwa guru sebagai pusat informasi dan pengetahuan? Oleh sebab itu, kita sebagai guru masih perlu untuk belajar dan terus belajar lagi.

Melalui program Bantu Guru Belajar Lagi #BGBL merupakan bentuk inisiatif pendidikan dalam membantu guru untuk mengembangkan kompetensi melalui sejumlah pelatihan dan pendampingan yang diorganisasikan oleh Relawan BGBL dan KGC bertujuan untuk memberikan dukungan pada guru dalam mengembangkan kompetensi, mendampingi guru untuk mempraktikkan hasil belajar ke ruang kelas dan membantu guru melakukan perubahan praktik pengajaran yang berdampak positif. Hal ini sudah dilakukan oleh #BGBL dan KGC melakukan program ini pada setiap bulannya. Pertama kali di lakukan pada bulan November 2017, dengan bertempat di Kantor Kelurahan Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat, kini telah hampir kurang lebih 100 orang guru dengan latar belakang mengajar yang berbeda-beda dilatih.

KGC dalam melakukan kegiatan ini menggunakan metode pelatihan yang menarik, interaktif dan metode pembelajaran dua arah dengan melibatkan para peserta untuk turut aktif dalam menanggapi materi yang diberikan, sehingga secara tidak langsung



transfer informasi praktik baik di ruang kelas telah terjadi. Dengan mengusung berbagai topik menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan para guru untuk mengubah mis-konsepsi terhadap paradigma pendidikan yang keliru diharapkan para guru akan menjadi lebih baik lagi dalam melakukan pengajaran.

Topik Guru Merdeka Belajar menjadi pembuka pelatihan ini. Seiring dengan perkembangan jaman yang menuntut pendidikan untuk terus beradaptasi dalam mengakomodir kepentingan murid dalam mengikuti perkembangan jaman tersebut, maka bila murid belajar, sejatinya guru juga harus terus belajar. Terus beradaptasi tentang apa yang murid-murid butuhkan di masa depannya, agar apa yang dipelajari sekarang bisa bermakna untuk diri murid di masa depannya. Oleh karena itu, guru yang siap mengajar adalah guru yang merdeka belajar; berkomitmen terhadap tujuan, mandiri terhadap cara, dan tidak berhenti berefleksi. Pelatihan ini membantu pendidik/guru untuk merefleksikan tujuan pendidikan dan menjadikan guru sebagai agen pembuat perubahan lewat ruang kelasnya.

Topik selanjutnya mengenai Komunikasi dan Motivasi Diri. Jika dibandingkan sebagai pelajaran, pengajaran lebih bersifat sebagai relasi. Kualitas relasi pendidik dan murid akan berpengaruh besar terhadap kualitas pengajaran di kelas. Semakin pendidik memahami murid, maka semakin beragam strategi mengajar, semakin luwes proses belajarnya dan semakin kaya pengalaman belajar murid. Oleh karena itu, guru perlu belajar membangun komunikasi efektif dengan murid, serta menggunakannya untuk membantu murid mengela semangat belajar. Pada pelatihan ini, guru

akan belajar teknik "Pesan-Aku", teknik memuji yang efektif, teknik menguatkan motivasi internal. Yang tak kalah serunya adalah pelatihan Mengatasi Pelanggaran di Kelas. Yang perlu kita ketahui, bahwa pengajaran adalah kegembiraan buat murid, tapi ujian kesabaran buat guru. Segiat apapun guru belajar dan menyiapkan kelas, selalu saja ada kemungkinan menghadapi perilaku pelanggaran di kelas oleh murid. Pengabaian perilaku tersebut mungkin menunda kerepotan, tapi jauh dari menyelesaikan. Upaya mengatasi yang keliru bahkan bisa berakibat penyebaran perilaku tersebut jadi lebih luas dan lebih intens. Karena itu, guru perlu belajar mengatasi pelanggaran di kelas. Pada pelatihan ini, guru akan belajar teknik mengatur kelas dengan kesepakatan, teknik dialog reflektif, dan teknik restitusi untuk menyelesaikan konflik.

Antusiasme para guru dalam mengikuti pelatihan pada setiap hari Sabtu ini sangat besar, sehingga tidak terasa bahwa kegiatan pelatihan yang dilakukan selama 3 -6 jam para peserta tidak tampak lelah dalam berlatih. Sudah seharusnya, guru seperti ini yang kita cari, sesuai dengan cuplikan petikan mereka dalam suatu sesi refleksi di akhir kegiatan:

"Kami Pendidik, butuh dididik karena kami perlu mengalami untuk kemudian memahami."

Sudah seyogyanya, bahwa kita sebagai pendidik masih harus terus dididik (belajar) lagi dan lagi. Sampai kapan? Belajar terus sampai sepanjang hayat.



MEMAHAMI MURID

Jumat, 26 Januari 2018

Bisa dilihat di :
[bit.ly/Memahami Murid](https://bit.ly/MemahamiMurid)

Moderator

Narasumber



Bukik Setiawan
Manajer Pengembangan
Kampus Guru Cikal

Indriyati Herutami
Kepala Sekolah Cikal
Cilandak

Dieni Savitri
KGB Jakarta selatan

Windi Hastasasi
Guru Sekolah Cikal

KAMU TERMASUK GURU TIPE YANG MANA?



Guru A

Saat pertama masuk kelas langsung menyusun jadwal pelajaran dan jadwal piket

Sebelum masuk membuat silabus dan rencana pembelajaran. Serta menyiapkan materi ajar.

Langsung mengajar karena materi ajar banyak, untuk mengejar ketercapaian semua Kompetensi Dasar



Guru B

Saat pertama masuk kelas membiarkan anak main dahulu, dan ikut berbaur untuk mengobservasi karakter anak.

Sebelumnya masuk mencari tahu data anak dari bertanya dengan guru sebelumnya, dari orangtua murid.

Belum mengajar, sebelum mengetahui kebutuhan belajar anak yang akan dihadapi.

Bukik Setiawan : Bulan ini kita akan mengobrol tentang Memahami Murid masih dalam seri Memanusiakan Hubungan. Kenapa kita (guru) harus memahami murid?

Windi Hastasasi : Dari Pengalaman bertahun-tahun memang mengajar itu tidak sekadar mentransfer ilmu. Ternyata lebih efektif, jika kita mengenal murid. Jika sekadar mentransfer ilmu itu, kita (guru) yang nentuin semuanya, kacamata dari guru. Kalau kita mencoba memahami anak, kita berusaha melihat dari sisi si anak.

"Kira-kira kalau dia mengalami pembelajaran seperti ini dia akan belajar efektif nggak ya? Atau jangan-jangan perlu dengan cara yang berbeda, tidak seperti yang lain"

Jadi memang pentingnya itu, selain itu juga untuk membina hubungan dengan anak. Anak biasanya masih memakai perasaan "Aku nggak suka pelajaran ini karena gurunya gini...." Kalau kita bisa membangun hubungan dengan anak, menganggap anak sebagai subjek bukan objek, jadinya mereka merasa "Aku dilibatkan nih dalam proses belajar mengajar.."

Bukik Setiawan : Tetapi kan capek memahami murid itu ya?

Windi Hastasasi : Capek Pak.. capek (tertawa)

Bukik Setiawan: Biasanya kan ada jalan mudah, ada jalan sulit. Ada jalan yang nggak capek ada jalan capek. Mengapa harus pilih yang sulit dan capek?

Indriyati Herutami : Iya memahami murid emang capek, yang saya tanyakakan "Kalau kita tidak memahami muridnya, kita nggak capek juga?"

Bukik Setiawan: Nah itu, kalau tidak memahami murid tidak capek juga? Tapi setahu saya mengajar kan cukup seperti ini, "Selamat pagi anak-anak, buka halaman 80 kemudian kerjakan soal nomor 1-10.." (menirukan suara guru di depan kelas). Selesai. .Enak kan ya? Kan nggak capek kalau kayak gitu.

Indriyati Herutami : Kalau pandangan saya ya Pak Bukik. Kalau caranya seperti yang Pak Bukik bilang. Oke, Datang. Selamat pagi. Ayo kita buka buku. Buka halaman 15. Baca. Catat selesai gitu ya. Mungkin saat itunya nggak capek. Tapi saya sering denger bahwa profesi guru adalah profesi

yang paling bikin capek. Guru yang mencoba memahami capek, guru yang tidak memahami juga capek. Karena mengajar adalah pekerjaan yang membuat capek. Capeknya apa? Udah ngasih intruksi yang detil kepada anak-anak "Buka buku ya... ini.. ini.. ini" tetapi begitu di tes "Kok nggak bisa juga ya...". Jadi hasilnya juga bikin kesel. Sebenarnya dua-duanya melewati jalan yang sama-sama capek, namun yang satu capeknya impact-nya bikin kesel, yang satu capeknya impacnya bikin "Oh gitu ya...?". Jadi sebenarnya mana yang mau dipilih?

Bukik Setiawan: "Oh gitunya apa itu...?"

Indriyati Herutami : "Oh gitunya gini... oh ternyata si A itu emang kurang cocok kalau misalnya saya suruh duduk dan mendengarkan selama 15 menit. Ternyata kalau saya ajak dia sambil diskusi terus yang kamu omong coba deh ditulis. Akan membuahkan nggak buat Kamu? Ternyata bisa. Terjawab juga prosesnya. Seenggak-enggaknya bikin guru nambah pengetahuan tentang pemahaman tentang anak itu dan hasilnya saya lihat lebih ada, daripada tadi udah capek-capek juga tidak ada hasilnya.

Bukik Setiawan : Oh gitu. Sekarang beralih ke bu Dieni, Bagaimana kok akhirnya memilih menjadi guru yang mau memahami murid?

Dieni Savitri : Kalau guru, awalnya pasti mencari-cari metode. Setelah lulus kuliah, kita akan mencoba teori A, B, C, metode A, B, C kok nggak bisa ya? Pakai ini nggak bisa ya, pakai itu nggak bisa ya. Atau pakai yang begini ya? Tapi ternyata tetap nggak bisa. Ternyata kita masuk kepada metode, tanpa diawal kita memahami murid. Harusnya kita mempererat relasi kita ke murid. Jika relasi sudah baik. Akan lebih mudah tu, metode, model, strategi apa yang akan kita terapkan di kelas.

Bukik Setiawan : Jadi memahami murid adalah pondasi dari sekian banyak metode. Metode, memahami murid sekarang menjadi pondasi buat semua metode, terlepas dari apapun aliran atau strategi yang anda gunakan, memahami murid menjadi pondasinya. Bu Windi bisa ceritakan contoh, jadi orang-orang perlu contoh memahami murid itu seperti apa sih dalam praktiknya? Apa yang dilakukan guru dalam memahami murid itu?.

Windi Hastasasi : Kalau saya biasanya kumpulin data dulu pak, jadi misalnya ada psikotesnya saya baca dulu, lalu ngobrol sama guru sebelumnya, kadang kala kita kalau murid baru ngobrol

sama orang tuanya. Jadi itu data data yang kita kumpulkan dulu untuk setidaknya kita dapat bayangan anaknya seperti apa. Lalu biasanya kita kan ada masa orientasi, di awal tahun ajaran, masa orientasi. Nah itu saatnya kita mulai mengobservasi, tiap anak itu karakternya seperti apa dan dinamika kelas saya seperti apa. Karena hal itu pasti berpengaruh terhadap metode yang akan kita lakukan. Setelah itu barulah kita mulai melihat, mulai memetakan. "Bagaimana sih karakteristiknya dinamika anaknya, baru kita bisa merancang proses pembelajaran, mana yang sesuai dan paling sesuai dengan kelas saya.

Jadi mungkin tujuannya pembelajarannya sama satu level, mungkin di kelas saya ini nggak bisa nih dengan metode yang seperti ini anak saya nggak akan dapat ,fleksible juga kita gak bisa terlalu kaku seperti itu.

Bukik Setiawan : Jadi guru itu bekerjanya sebelum ngajar ya? Jadi seharusnya dihitungnya jangan saat ada di kelas saja ya tapi pada saat sebelumnya masuk kelas sudah ada prosesnya.

Windi Hastasasi : Iya, jadi tidak saat bertatap muka aja tapi sebelumnya juga harus ada amunisinya yang harus kita siapkan.

Bukik Setiawan : Jadi berdasarkan yang saya simak harus ada asasmennya di awal , ada ngobrol dengan guru sebelumnya misal guru kelas dua harus ngobrol dengan guru kelas satu. Ketiga ngobrol dengan orang tua terutama yang baru masuk.

Windi Hastasasi : Tapi memang agak menjadi tantangan ketika data yang kita lihat hanya tanggal lahirnya berapa, data-data yang seperti itu aja atau yang artifisial (biodatanya saja). Padahal kita inginnya yang lebih menjelaskan bagaimana karakternya, cara belajarnya dia seperti apa atau dia anaknya seperti apa, apakah dia anaknya yang model belajarnya ekspresif atau modelnya yang lebih pasif tapi sebenarnya dia menunjukkan dengan cara lain. Misalnya anaknya tidak suka tampil, lalu kita todong, dia malah akan semakin nggak mau menunjukkan, jadi ada cara lain yang bisa bisa kita rancang.

Bukik Setiawan : Kalau Bu Didi dari asasmen itu apa yang penting untuk dicari tahu tentang murid-murid kita?

Indriyati Herutami : Yang jelas kalau kita bicarain satu kelas yang baru di awal tahun ajaran, kadang-kadang guru mikirnya seperti yang bu

TK



Tahap-tahap perkembangan anak TK tetap tidak dibiarkan saat masuk SD. **Memahami murid yang baru masuk SD** bisa dengan cara **bertanya kepada guru TK, memeriksa raport murid** yang bersangkutan.

SD

Windi bilang kita cenderung mencari hal-hal yang sebenarnya kita baca sudah dapat, nama, tanggal lahir. Itukan sesuatu yang kita baca di biodata saja sudah dapat, tapi sebenarnya yang harus dan penting dicari adalah hal hal yang seperti "Anak ini untuk hari pertama pada saat dia masuk sekolah, apa yang lebih mudah membuat dia beradaptasi ya, cara bantunya kita gimana ya? ".

Nah itu hal-hal yang tidak bisa didapat kalau kita baca biodata saja. Hal itu adalah sesuatu yang caranya harus guru yang mengagendakan. Seharusnya dihari pertama, secara harfiah itu guru harus mundur diam dulu kasih kesempatan untuk anak-anak main di kelas. Gurunya yang diam yang melihat, mendengarkan, apa sih yang mereka obrolin satu sama lain. Ada nggak anaknya yang di saat temen temennya main dia hanya duduk disudut, "Kenapa ya sebenarnya?" Guru cenderung banyak agenda lain yang ingin disampaikan aturan kelas dsb, pelajaran, buku apa saja yang ingin disampaikan.

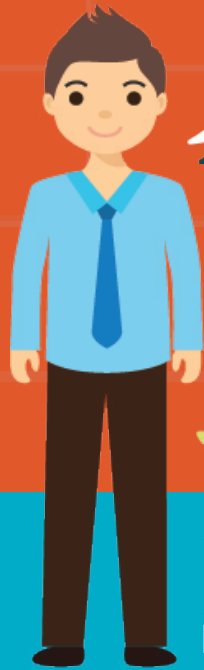
Bukik Setiawan : Jadi tipsnya adalah ketika masuk pertama kali diam, amati murid. Hal ini justru kadang kebalik-balik dengan orang kebanyakan. Kalau keyakinan banyak orang, ngobrol di kelas adalah hal yang mengganggu. Padahal obrolannya anak-anak itu bisa jadi inside-inside tertentu, karena dari obrolan itu bisa mengerti anaknya seperti apa. Kalau Bu Dini apa yang dilakukan?

Dieni Savitri : Kalau di tempat kami jadi satu antara TK dan SD. Jadi asesmennya guru SD datang ke guru TK untuk melihat laporan anak yang masuk SD. Jadi yang agak sulit saat anak masuk TK. Karena masuk TK itu adalah awal, anak baru masuk sekolah lalu bagaimana nih memahaminya.

Kalau di sekolah saya biasanya ada trial kelas, jadi kita lihat dulu selama dua jam di kelas anak tersebut seperti apa (Mengamati anak). Anak yang baru masuk mereka belum ada peraturan, kebiasaan belum terbagun di sekolah. Nah kita pelajari ketika trial nanti gurunya membuat laporan yang nantinya kita hubungkan ke orangtua, dan sampaikan "Ini begini bu anaknya seperti ini." Kemudian orangtua akan memberikan jawaban "Oh iya anak saya memang seperti ini." Dimulai dari situ kita mulai membangun bagaimana kita merancangnya nanti dikelas.

Bukik Setiawan : Jadi ini penekanannya pada interaksi guru TK dan guru SD, bahkan guru SD harus mau bertanya pada guru TK. Padahal sebagian berfikir "Apa sih guru TK itu hanya main-main aja kok ada raportnya segala macam."

Dieni Savitri : Iya hanya main mungkin melihatnya, cuman yang saya kemarin pelajari dan ngobrol



Duh jadwal belum, peraturan kelas juga belum. Apalagi membahas jadwal piket, seragam, apalagi touring. Nggak ada waktu buat ngobrol dengan murid.

Kalau aku sukanya tema Superhero Pak. Aldi juga suka sama superhero. Bagus kalau kelasnya dibuat superhero Pak.

Hai Nak, kelas kita mau dibuat seperti apa? Kalau Bapak punya usul dibuat tema laut. Kalau Kalian apa y Nak?



Seringkali guru mengeluhkan **waktu yang kurang**, memahami murid menjadi terabaikan, **karena takut agenda lain tak tersampaikan**. Sebenarnya yang menjadi kendala adalah **kesulitan memprioritaskan** mana yang menjadi **agenda guru**, mana agenda untuk anak.

dengan bu Didi bahwa memang di TK itu harus tuntas. Fase perkembangannya harus tuntas sebelum masuk ke SD. Di sini ada beberapa yang blum tuntas harus lapor ke guru SD. itu penting banget si pak rapor-rapor itu, karena untuk awal memahami anak anak itu tidak bisa kalau tidak dari situ juga.

Bukik Setiawan : Jadi urusan, tahap-tahap perkembangan ketidaktuntasan di TK tetap tidak dibiarkan tapi tetap diurus guru SD. Apa yang paling sulit dari memahami murid?

Windi Hastasasi : Waktu sih Pak, jadi karena memang saya jujur mengaku dosa, kadang kala ada beberapa anak yang saya lewati untuk benar-benar mengenal lebih lanjut, mungkin antara anak yang kehadirannya itu kurang, kadang ada anak yang saking diamnya kadang kalau kita absen.

Bukik Setiawan : Oke kalau Bu Didi apa yang paling sulit dari memahami itu?

Indriyati Herutami : Kalau waktu saya sepakat, tapi kalau saya melihatnya guru itu adalah cenderung orang-orang yang paling susah melepaskan kendali. Kayak tadi mungkin karena agendanya memang banyak di masa orientasi ini banyak yang harus

disampaikan peraturan kelas, jam, jadwal, seragam, touring sekolah di mana ruangan ABC dan lainnya. Jadi Karena kita banyak sekali yang ingin kita cover, disampaikan sehingga kita harus bikin semuanya tepat, harus sesuai jadwal yang bikin. Kita jadi berfikir "Emang kalau kita mau memahami murid kayak itu tadi mau ngajak siswa ngobrol, tapi aduh kalau lewat waktunya gimana ya?" "Kalau mereka kelamaan keasikann ngobrol terus agenda lain tak tersampaikan gimana ya?"

Terus yang saya lakukan ngasih pilihan ke anak anak saya "Siapa yang suka mainan di area kura-kura siapa yang di area balok, tapi kalau ternyata semuanya maunya main di area kura kura nggak ada yang di area balok sementara saya sudah nyediain di area balok banyak sekali balok nanti aduh jadinya kayak sia-sia ya.

Jadi kesulitannya mempeprioritaskan mana sih yang jadi agenda saya, mana sih yang sebenarnya ini adalah agenda untuk si anak-anak ini. Memilah antara dua hal itu mana yang harus jadi prioritas sering jadi kesulitan buat guru kalau ngajar.

Bukik Setiawan : Kendali, jadi tantangannya di melapas kontrol biar tidak segala sesuatunya harus sesuai harapan kita. Kalau Bu Dini apa yang paling

Bagaimana Menghadapi Anak Ngenyelan?

Kenapa harus itu si Bu? Kenapa nggak gini aja.... Kenapa nggak gitu aja....

Ubah label 'anak ngenyelan' menjadi anak yang tahu dan punya kemauan.

Ajak bernegosiasi dan berikan peran yang lebih besar di kelas.

Perikas apakah pembelajaran di kelas sudah menantang buat anak tersebut.



Periksa juga alasan anak menyampaikan pendapat tersebut.

Anak yang sering mencari alasan dan mengalihkan perhatian sering dianggap sebagai anak Ngenyelan.

sulit dari memahami murid ?

Dieni Savitri : Sama dengan bu Windi dan bu Didi yaitu waktu. kemudian yang kedua yaitu kekeengganan diri guru juga ada pak. Menurut saya pribadi banyak mindset guru yang seperti ini "Buat apa sih! Tugas kita hanya deliver materi jadi hanya itu aja cukup itu aja." "Untuk apa sih seperti itu, sambil jalan kan bisa". Semakin banyak perubahan-perubahan pada dunia pendidikan. Kalau dulu kan hanya lurus saja based on mater. Murid menerima atau tidak yaudah yang penting tersampaikan, kita mau maksa anak paham buat apa. Jadi mindset guru juga harus diubah menurut saya.

Bukik Setiawan : Jadi ada tiga ya waktu, keinginan untuk mengendalikan, dan mindset guru "buat apa". Ada pertanyaan dari penonton mudik ini " Yang pertama dari bu Nisa pekalongan "Saya ada pertayaaan dari seorang guru TK yang belum bisa saya jawab, bagaimana mengatasi anak yang ngeyelan, selalu mencari alasan dan mengalihkan perhatian ketika di ajak berkegiatan padahal guru harus membagi waktu dengan murid yang lain."

Jadi variabelnya waktu , membagi dengan murid yang lain, ada yang mau menjawab? Silakan Bu Windi.

Windi Hastasasi : Ngeyelan kalau saya si lihatnya lebih positif. Berati dia tahu apa yang dia mau. Karena jarang, biasanya kan anak itu ada yang "Aku gak tau aku gak tahu" . Kalau ini kan

berarti dia sudah tahu mungkin jeleknya ya itu tadi dicapnya ngeyelen. Biasanya si kalau kayak gini anaknya sudah bisa diajak ngobrol ya, dilibatkan peran-peran yang mungkin apa namanya yang bisa membantu. Misalnya di kelas kan anak bisa senang sekali ada yang bisa dikasih tanggung jawab, kamu nanti bantuin bu Windi ya, jadi dia nanti bisa lebih senang.

Bukik Setiawan : Jadi menarik bukan ngeyelan tapi tahu dan punya kemauan. Itu enak nggak enak sih ya, yang nggak tahu kemauannya juga susah juga, mau makan apa gak tau terserah. Kalau gak tau mending, terserah atau diem aja susah juga. Mulai dari mengganti lebelnya bukan ngeyelan tapi anak yang sudah tahu maunya. Anak tersebut diajak bernegosiasi bisa, diajak untuk mengambil peran yang lebih besar dicek juga apakah proses pembelajarannya cukup menantang buat anak tersebut. Ada yang mau menambahkan?

Indriyati Herutami : Mungkin kalau saya tidak tahu konteks ngeyelannya di saat apa. Saya setuju dengan bu Windi tadi kadang-kadang anak itu dianggap ngeyelan karena gurunya ngomong A sementara dia ngotot B. Jadi bisa cek "Dia berpikir itu B kenapa ya? Jangan-jangan memang B, memang ada satu sisi yang dia lihat itu yang menunjukkan bahwa itu B, jadi anak-anak yang ngeyelan itu tadi kalau saya lihat mereka itu punya pengetahuan tapi mungkin kurang lengkap. Nah sama kayak kita deh, kalau kita yakin akan sesuatu kalau dikasih tahu "Nggak pak Bukik gak kayak gitu". Perasaannya sebel jadi



Memahami Murid yang Masih dalam Tahap Belajar Bicara

Mencari tahu fase perkembangan anak tersebut

Setelah fase perkembangan kita tahu kita bisa bagaimana menentukan berinteraksi dengan dia.

Menunjukkan hal-hal yang baru

Guru perkenalkan hal-hal yang baru buat dia. Dia itu kan baru ada di dunia, semua menarik bagi dia, nah dari situ kita melakukan pendekatan pada anak. Menunjukkan siswa baru, pegawai baru, hal hal yang baru, terlalu penuh antusiasme.

Mencari tahu apa yang akan guru pahami

Kita mau cari tahu perkembangan motoriknya sampai mana ya? Misalnya itu yang ingin kita tahu ya berarti caranya adalah kita harus ajak dia bermain yang memang main itu melibatkan motoriknya. Dengan itu kita tahu "Oh berarti dia cukup kuat ya untuk meremas kertas ya!"

Bermain

Bermain itu bukan sekadar bermain, bermain bukan sekadar belajar. Ternyata bermain juga bisa sebagai asasmen buat mengetahui seberapa jauh tahap perkembangan anak, minatnya dan segala macam.

tambah ngeyel.

Bukik Setiawan : Pertanyaan berikutnya dari Bu Nafusa via instagram bagaimana memahami murid yang masih dalam tahap belajar bicara. Bu Dini mungkin?

Dieni Savitri : Berati toodler ya yang masih pake pempers ya. Menurut saya kita harus tahu masa perkembangan anak tersebut. Kita base on ke sana lagi fase perkembangan anaknya seperti apa. Dari situ kita melakukan pendekatan pada anak tersebut sesuai fase perkembangan. Kita bicara dengan kedua orang tua anak tersebut. Setelah fase perkembangan kita tahu kita bisa bagaimana menentukan berinteraksi dengan dia karena pada anak usia-usia segitu adalah masa masa yang luar biasa.

Bukik Setiawan : Tahap bisa bicaranya itu pada tahapan yang mana gitu ya bu?

Dieni Savitri : Iya kadang belum bisa bicara baru bisa bersuara maka . Keluar gigi, jadi kita ajak lebih banyak bermain untuk usia segitu kita perkenalkan hal hal yang baru buat dia. Dia itu kan baru ada di dunia, semua menarik bagi dia, nah dari situ kita melakukan pendekatan pada anak.

Bukik Setiawan : Menunjukkan siswa baru, pegawai baru, hal hal yang baru, terlalu penuh antusiasme. Kalau Bu Didi ada tambahan?

Indriyati Herutami : Mungkin untuk memahami kita juga perlu tahu sebenarnya yang ingin kita pahami itu apanya? Kita mau cari tau apanya sih? Misalnya kita mau cari ini aku ngebayanginya anak yang baru belajar bicara ini berarti memang anak yang usianya usia dini mungkin yang kayak tadi sekitar 18 bulan - 2 tahun. Kita mau cari tahu perkembangan motoriknya sampai mana ya? Misalnya itu yang ingin kita tahu ya berarti caranya adalah kita harus ajak dia bermain yang memang main itu melibatkan motoriknya. Dengan itu kita tahu "Oh berarti dia cukup kuat ya untuk meremas kertas ya!" Susahnya ya memang karena anak anak ini belum bisa bicara. Kamu mau ngapain dia diem aja. Kalau dulu si dari pengalaman saya, memang mereka tidak menjawab secara verbal

Bukik Setiawan : Jadi ketemu lagi ya bermain itu bukan sekadar bermain, bermain bukan sekadar belajar. Ternyata bermain juga bisa sebagai asasmen buat mengetahui seberapa jauh tahap perkembangan anak, minatnya dan segala macam.

Windi Hastasasi : Tidak cuma buat anak anak juga

pak, orang dewasa pun juga perlu. Games, dinamika kelas dan lain sebagainya tujuannya untuk memperkuat karakter.

Bukik Setiawan : Berikutnya ada pertanyaan dari bu Alfi Lailatin, "Saya memiliki catatan tipe belajar siswa ternyata mayoritas tipe belajarnya audio tapi anak-anak yang memiliki nilai di atas KKM justru lebih senang belajar secara visual bagaimana cara saya memahami siswa yang memiliki kesenangan tipe belajar yang berbeda? Bagaimana mengelola perbedaan itu, rata-rata mayoritas audio sementara yang prestasi lebih ke visual? Silakan Bu Windi.

Windi Hastasasi : Kalau saya lebih mencoba memvariasikan berbagai cara mengajar jadi tidak cuma kita menargetkan si auditoris saja tapi juga kita harus memvariasikan dengan yang lain. Kalau sudah SD ya harus ada kegiatan yang ada gerakannya juga. Sebenarnya anak-anak atau kita sendiri tidak bisa lama-lama fokus pasti kan kita juga butuh ada kegiatan yang beberapa menit harus ada transisi harus dipecah. Kita pun yang orang dewasa tidak bisa fokus selama itu begitu juga dengan anak jadi kegiatannya tidak hanya satu saja misal audiotory-audiotory aja harus berusaha mengkombinasikan yang lain. Dan selain itu juga itu bukan "Ah saya kan audiotory nggak bisa yang lain" tapi harus dilatih juga, bukan harga.

Bukik Setiawan : Bukan harga mati kalau kemampuannya audio-audio aja?

Windi Hastasasi : Tidak pak, kita juga harus membantu anaknya supaya bisa belajar dengan cara yang lain. Membiarkan anak dengan kegiatan bervariasi menuju pada tipe belajar anak yang berbeda tapi anak dilatih dengan belajar yang lain.

Bukik Setiawan : Berati misalnya anak itu tipenya visual lebih sebagai titik berangkatnya, tidak selamanya harus berjalan di tipe-tipe itu, tidak terlalu terpatok pada audio atau visual begitu ya Bu Alfi. Pertanyaan selanjutnya dari Ipin Mojokerto "Bagaimana caranya yang paling mudah mengenali potensi anak? Pertanyaan mudah jawabannya susah. Hehehe (tertawa)

Dieni Savitri : Karena saya berangkat dari TK, sudah bisa melihat anak ini keingintahuan besarnya di mana, ada anak menari nggak ikut menari dia itu hanya duduk aja, meski

suara musik sangat beat dia tetap nggak ingin menari, tapi ada juga yang sangat antusias, dari situ dari kegiatan sehari-hari kita bisa melihat, menganalisis mengobservasi, potensi anak di mana bahkan dari level TK. Ada yang anak bermain futsal dia antusias sekali. Hal-hal kecil seperti ini menurut saya yang di awal bisa kita arahkan "Oh dia potensinya seperti ini, oh dia suka membaca dia suka menari, dia suka main musik tapi kalau main futsal dia mundur (tidak suka). Hal-hal kecil itu yang membuat antusiasme."

Bukik Setiawan : Antusiasme berarti untuk melihat antusiasme anak stimulusnya harus bermacam-macam ya, kalau stimulusnya satu cuma bermain bola yang muncul anak-anak itu aja ya?

Dieni Savitri : Iya makanya sebaiknya dari TK kita harus sudah mengeksplornya luar biasa. Anak-anak ini baru beberapa tahun ada di dunia, pasti melihat sesuatu menurut kita (orang dewasa) sepele tapi menurut mereka luar biasa, seperti memberi makan wortel ke kelinci bagi kita apa sih, biasa tapi bagi anak-anak itu sangat penasaran. Jadi guru-guru itu harus mengaplikasikan aktivitasnya yang beragam.

Bukik Setiawan : Pengamatan aktivitas yang beragam dan harus dicek ke antusiasme dari murid, murah ya! Tapi biasanya kalau di Indonesia itu yang murah murah sudah tidak laku.

Indriyati Herutami : Iya harusnya dipaketin lalu di lebel gitu ya?

Bukik Setiawan : Iya ya diberi lebel..hehe (tertawa) Iya jadi sebenarnya ada cara murah yang disampaikan dan di-share Bu Dini silakan dipraktikkan tapi observasinya butuh jam terbang juga kali ya!

Dieni Savitri : Waktu juga si Pak. Kita kan juga tidak mungkin bisa mengobservasi anak hanya beberapa bulan pasti akan butuh waktu yang lama. Aktivitasnya juga harus disesuaikan untuk anak-anak sesuai fase perkembangannya.

Bukik Setiawan : Terima kasih Bu Dini, sekarang saya akan langsung tunjuk saja kepada bu Didi karena pertanyaan sepertinya menggambarkan bu Didi. Pertanyaan dari bu Yulia di Tangerang Selatan. Bagaimana

Cara Memahami Murid

Kumpulkan informasi tentang anak yang kita ajar sebanyak-banyaknya.

Memetakan karakteristik anak.

Membuat perencanaan dari hasil pemetaan.

Evaluasi diri (guru).



langkah- langkah kongrit memahami Murid?

Indriyati Herutami : Kumpulin informasi sebanyak-banyaknya mengenai anak caraya macam macam. Cara yang kedua yaitu dengan kita memetakan, dari surat-surat yang saya kumpulin ini, dari sekian anak adalah anak tunggal, sekian anak adalah dengan keluarga lengkap, sekian anak adalah anak dengan orang tua tunggal atau dibesarkan oleh wali dari situ kan kita bisa buat gambaran "Oh oke berarti kalau saya nanti punya topik mengenai keluarga saya harus pastikan bahwa kita bahas berbagai macam tipe keluarga tidak hanya satu macam tipe keluarga saja. Itu contohnya kalau sudah di petakan berarti langkah berikutnya kita buat merencanakan seperti contoh tadi oh berarti kalau saya bahas keluarga saya punya unit nih, biasanya kan ada unit tentang keluarga nih, saya berarti harus pastikan saya ngomong tentang keluarga yang beda. Langkah yang terakhir yaitu evaluasi, evaluasinya bukan berarti anaknya dites. Kecenderungan kalau kita mikir evaluasi berarti ujian, tapi apapun evaluasi yang kita lakukan semestinya dilakukan kepada kita juga (guru). Strategi yang kemarin saya pakai kena sasaran nggak ya, apakah bekerja dengan baik nggak ya. Jadi evaluasi tidak bagi muridnya saja tapi evaluasi juga dilakukan pada kita juga (Guru).

Bukik Setiawan : Jadi pertama profiling, dengan

berbagai macam cara sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing guru dan kelasnya. Kedua pemetaan, diklasifikasikan, pemetaan berdasarkan data yang masuk berdasarkan surat tadi. Ketiga perencanaan bagaimana mengkaitkan itu (pemetaan) dengan proses belajar mengajar dikelas. Dan keempat evaluasi bagaimana untuk melihat apa yang sudah kita lakukan apakah efektif atau tidak.

Nah sekarang langsung ke bu Windi. Bagaimana membedakan antara memahami dan menuruti, sama atau tidak? Dari pak Yanuar Khaldun teman guru Sekolah Cikal Surabaya.

Windi Hastasasi : Kalau paham tidak pasti harus diturutin, kalau dituruti berarti satu pihak ada permintaan yang harus kita ikuti belum tentu itu sesuai dengan yang dibutuhkan dan memang baik untuk dia. Kalau memahami sebenarnya lebih ke, misalnya "Apasih dibalik dari tuntutananya?" Jadi kita berusaha memahami ini asalnya dari mana, kenapa dia minta ini, kenapa dia berpendapat seperti ini jadi memang biasanya kita tanya , "Kenapa kamu minta ini? Kenapa harus?" Misal "Aku maunya mainnya di sana aja!", atau misal kalau anak-anak "Aku nggak mau pakai sepatu!" Lalu guru tanya, "Kenapa kamu nggak mau pakai sepatu?" "Iya soalnya karena aku repot harus buka lepas sepatu lagi" .



“Coba dengarkan, coba amati, coba main sama-sama”

Indriyati Herutami

Bukik Setiawan : Jadi beda ya antara memahami dan menuruti, jadi kalau Anda memahami pasangan Anda bukan berarti anda memberi kado ya?

Indriyati Herutami : Mungkin kalau memahami itu kita lebih tau apa tujuannya tapi kalau menuruti itu cenderungnya “Kamu minta A yaudah aku kasih A kamu minta B aku kasih B tanpa tujuannya.”

Bukik Setiawan : Oh misalnya kita lagi kerja terus anak-anak di rumah “Pah aku minta ini ya?” “Ya ambil aja!”. Seringkali terpenuhi keinginannya tapi sebenarnya saya nggak tahu alasannya dia mengambil itu. Jadi beda sekali antara memahami dan menuruti, memahami murid tidak selalu menuruti murid. Justru bagaimana memahami alasan tujuan suatu permintaan, keinginan atau tindakan murid.

Pertanyaan selanjutnya dari Binjai “Bagaimana cara memahami anak autis?”

Indriyati Herutami : Mungkin satu ya hal yang berlaku secara prinsip anak autis yang harus dipahami. Anak autis adalah anak-anak dengan keterbatasan untuk bersosialisasi dan memang punya cara yang berbeda untuk memproses informasi. Kalau ditanya kenapa begitu? Kenapa mereka punya hambatan proses sosialisasi,

prinsipnya hal-hal yang secara alami terjadi pada anak-anak mainstream, tidak terjadi secara alami pada anak-anak autis. Contoh ada anak-anak yang berteman, berteman itu adalah sesuatu hal yang secara alami baru kenal, dikenalin langsung bisa ngobrol, kenalan, ngobrolin sesuatu yang pas. Buat anak-anak autistik, hal-hal seperti itu yang tidak bisa secara otomatis bagi, anak-anak autistik harus perlu diajarkan terlebih dahulu untuk tanya.

Satu contoh misal mungkin kalau kita ketemu orang apa sih yang harus dilakukan pertama. Tatap matanya, salam tangannya, karena mereka pasti akan cenderung belum punya kesadaran terhadap lingkungan sosial, jadi mungkin mereka akan melakukan hal-hal yang sesuai maunya aja. Mereka (anak autis) juga punya hambatan dalam proses informasi karena saya pernah baca kutipan suatu artikel bahwa anak-anak autistik ini semua organ badanya bekerja secara berbeda jadi kalau misalnya saya lihat bu Dini kemudian bu Dini tertawa saya bisa tahu oh bu Dini itu lagi senang ya karena bu Dini tertawa. Tapi buat mereka berbeda. Membangun arti “oh bu Dini lagi bahagia” itu tidak otomatis terjadi karena mungkin yang mereka lihat hanya mulutnya bu Dini yang tersenyum, jadi mereka tidak melihat keseluruhan wajahnya dan mereka juga mempunyai kesulitan menghubungkan kalau orang tersenyum itu berarti dia lagi senang.

“Belajar memahami murid berarti kita sebagai guru juga harus belajar punya empati”

Windi Hastasasi



Bukik Setiawan : Jadi kalau mau tahu seperti itu perlu ngobrol dengan orang tuanya?

Indriyati Herutami : Iya dan terus kalau kita ingin tahu apa yang sebenarnya dia suka apa yang dia tidak suka. Memang kita bisa melihat dari ekspresi wajahnya dan juga gestur. Kebanyakan mereka sama dengan anak lainnya mereka menangis, mereka menggoyangkan tubuhnya dengan gerakan yang tidak terkendali, berarti itu suatu tanda yang menggambarkan dia merasa tidak nyaman.

Bukik Setiawan : Sip, jadi seperti yang dikatakan tadi topik masalah anak autis bisa jadi topik yang cukup besar untuk dibahas di temu pendidik bulanan. Nah ini ada pertanyaan yang tiga-tiganya bisa menjawabnya karena usia agak naik. Halo saya Sonya dari Bandung, Bagaimana cara membuat fokus anak saat pembelajaran? Kini anak lebih suka main handphone di kelas, dan karena baru menginjak usia pubertas dia juga lebih sering punya masalah pada perasaan (pacaran) bagaimana kita memahami anak seperti itu, tiga-tiganya mulai dari Bu Dini. Masalah main handphone di kelas dan punya masalah pada perasaan?

Dieni Savitri : Iya memang usia seperti ini sedang galau-galaunya, satu hal mungkin masalah

handphone. Mungkin bisa buat kesepakatan untuk tidak ada handphone yang aktif di kelas. Mungkin untuk sekarang ini beberapa sudah menerapkan yang menyimpan handphonenya di guru nanti mereka lihat ketika break time atau ketika mereka pulang. Itu adalah sesuatu hal yang mesti disepakati dulu. Yang kedua perasaan-perasaan galau yang menurut saya pribadi harus ada penyalurannya, kita bisa ajak diskusi anak-anak itu. Apakah dengan menulis, menggambar atau bagaimana caranya menuangkan perasaannya dengan kita ajak berdiskusi.

Bukik Setiawan : Apakah dikaitkan dengan proses belajar atau di luar proses belajar?

Dieni Savitri : Di luar poses belajar. Untuk memahaminya kita lakukan di luar atau sebelum masuk ke kelas, kita pahami dengan ajak bicara karena sudah dewasa. Apa permasalahannya. Apa solusinya. Bisa dengan menulis buku diary atau buku notebook atau bisa juga lewat hobinya

Bukik Setiawan : Jadi memang sebaiknya anak-anak tidak pegang handphone dalam proses pembelajaran. Itu dibuat sebagai kesepakatan di kelas, memang harus diajak ngobrol murid-murid yang bermasalah dengan perasaannya. Ada tambahan mungkin?

“Memahami murid adalah langkah awal agar anak memiliki rasa percaya kepada guru dan memudahkan murid memahami pelajaran.”

Dieni Safitri



Windi Hastasasi : Kalau saya mungkin lebih ke kegiatannya yang dibuat lain. Kalau anak ABG biasanya lebih dekat ke temen temennya. Mereka share terhadap teman itu penting jadi mungkin kegiatannya dibuat dalam diskusi kecil. Nanti mereka banyak diskusi lalu bergerak bertukar anggota kelompok.

Bukik Setiawan : Nanti jadi satu kelompok dengan si itu tambah galau...

Windi Hastasasi : Jadi memang fokusnya terlibat dalam percakapan itu tadi. Jadi mau nggak mau dia harus fokus harus merespon apa yang sedang dibicarakan tapi kalau gurunya yang ngomong di depan kemungkinan dia akan tambah bengong. Jadi sebagaimana mungkin anaknya dibikin aktif, terlibat dalam proses belajar mengajar.

Bukik Setiawan : Iya jadi selain menghentikan penggunaan handphone di kelas juga membantu mereka dengan tidak kepikiran handphonenya.

Windi Hastasasi : Iya itu makanya gak harus diturutin kan ya..

Bukik Setiawan : Iya memahami tapi tidak harus selalu menuruti ya, setelah memahami mereka kangen dengan handphonenya tapi juga bantu dengan membuat mereka aktif dalam proses belajar mengajar, itu contoh memahami berbeda dengan menuruti.

Indriyati Herutami : Kalau ABG , memang kalau kita di usia ABG atau remaja, kita memahami waktu itu kita ada naksir-naksiran, kayaknya kalau dia nggak nengok bikin kita patah hati 5 hari. Kita mengalami itu tapi begitu anak mengalami itu kita cenderung negasi “Nggak penting, udah deh gak usah di omongin gitu aja.” Padahal waktu kita mengalami buat kita itu penting. Jadi sebenarnya kadang-kadang kalau dengar pingin ketawa masak gara gara nggak nengok patah hatinya 5 hari si. Padahal dengan kita bicara atau justru kita tanya, makanya tadi saya meng-highlight apa yang bu Windi bilang yang namanya pendidikan sexual dan perilaku semestinya diajarkan bukan hanya saat remaja. Dan kadang yang orang orang pikir yang diajarkan pendidikan seksualnya tapi juga perilakunya dalam menghadapi pubertas itu bagaimana. Yang namanya galau itu rasanya

nggak enak dan emang guru harus membicarakan itu tanpa rasa kikuk (rikuh) kadang malah canggung bukan anaknya tapi malah gurunya.

Jadi gurunya merasa "Ah udahlah nggak usah diomongin atau gak boleh di usia segitu naksir-naksiran". Jadi kita tutup. Padahal sesuatu yang sama halnya kalau misal anak menanyakan tentang fotosintesis. Kita harus ngomonginnya yang biasa aja. Naksir yang ada di kepala mereka itu beda kok dengan naksir yang ada di kepala kita. Kita nangkapnya naksirnya dia kayak apa ternyata mereka cuma yang lebih "Aku suka aja karena dia pake baju merah., oh ternyata cuma kayak gitu. Jadi Balik lagi ya untuk tanya lagi dan ajak ngobrol.

Bukik Setiawan : Pertanyaan berikutnya dari bu Ulfa Hasibuan, menarik sekali jika sekolah menerima anak spesial tanpa memperkerjakan tim ahli. Apakah kita sebagai guru harus belajar lagi? Kalau secara normatif sih jawabannya harus belajar lagi ya, karena mau menerima murid baru menghadapi murid baru juga mesti belajar lagi, gimana sih belajarnya kalau kita siap menerima anak berkebutuhan khusus di kelas kita?

Windi Hastasasi : Kalau saya background-nya memang bukan yang pernah dapat sekolah inklusi ya pak. Jadi jika di Sekolah Cikal yang sekarang ini walaupun support-nya luar biasa tapi mau gak mau saya jadi belajar. Kita juga ada katagorinya ya bu Didi. Maksudnya jadi tidak semuanya penuh didampingi. Jadi ada kalanya dia harus sama kita guru kelasnya, mau nggak mau kalau dia lagi tantrum, guru harus tahu cara menanganinya bagaimana. Mau nggak mau belajar. Belajarnya gimana? Ya pasti baca, lalu ngobrol sama guru berkebutuhan khusus atau psikolog, konselor yang ada di sekolah.

Bukik Setiawan : Jadi kita harus belajar karena suatu saat kita juga perlu menangani anak dengan berkebutuhan khusus di kelas kita . Ngobrol dengan psikolog, ngobrol dengan teman teman komunitas belajar dari facebook.

Indriyati Herutami : Belajar. Saya tahu ini adalah sesuatu yang nggak mudah ya untuk guru-guru. Mungkin yang saya tambahkan adalah ajak teman deh, sebenarnya keberadaan anak dengan berkebutuhan khusus di sekolah tuh kita akan mau belajar kalau misalnya kita itu mau pertama harus

menerima, melakukan penerimaan. Maksudnya bukan saja menerima dia masuk di kelas karena nggak punya pilihan, tapi kita harus sadar memang bahwa anak anak ini ada di dunia dan kita pasti akan bisinggungan dengan anak anak seperti ini. Itu harus kita terima secara internal diri kita sendiri.

Kalau kita sendiri sudah terima itu, yang kedua ajak teman. Karena memang perjuangannya akan berat sekali kalau kita mau semuanya anak ini hanya kita yang boleh pegang.

Bukik Setiawan : Ada kalimat penutup?

Dieni Savitri : Menurut saya memahami murid ini adalah langkah awal bagaimana agar anak berhasil dalam mencapai kompetensinya jadi kita mundur kebelakang, dalam arti kita memahami dulu murid kita bangun relasi kalau dia percaya ada trust antara guru dengan murid akan lebih mudah memahami pelajaran, dia juga akan senang dan efeknya akan kemana- mana dalam tanda kutip bisa ke rumah bisa juga ke pelajaran dari efek seperti itu rasa keingintahuannya rasa ingin belajarnya juga akan lebih tinggi itu juga akan membangun kompetensi dia lebih baik lagi.

Windi Hastasasi : Belajar memahami murid berarti kita sebagai guru juga harus belajar punya empati artinya kita juga harus belajar menempatkan diri kita di sisi anak yang akhirnya akan berdampak juga pada kita dalam merancang pembelajaran. Ya semoga dengan pembelajaran yang sesuai karena kita paham tentang anak dan jatuhnya juga akan anaknya lebih terlibat dan anaknya juga akan mengalami kesuksesan dalam belajar.

Indriyati Herutami : Aku pendek aja ya "Coba dengarkan, coba amati, coba main sama-sama"

undangan menulis

Tema : Memanusiakan Hubungan Guru dan Orngtua



Orangtua dan guru adalah dua sejoli dalam mendidik anak. Sayangnya, belakangan ini sering terdengar kabar bahwa hubungan antara mereka tidak lagi harmonis. Seolah-olah orangtua dan guru mempunyai kepentingan berbeda, bahkan mungkin berlawanan. Padahal bila tidak akur, proses pendidikan anak menjadi jadi lebih sulit dilakukan.

KOleh karena itu, kami mengundang rekan-rekan guru untuk berbagi praktik cerdas pengajaran yang berkaitan dengan memanusiakan hubungan guru dan murid. Anda bisa menulis tentang

- Kegiatan berkenalan dengan orangtua murid
- Membangun komunikasi dengan orangtua
- Menyampaikan tugas dan hasil belajar murid kepada orangtua
- Menghadapi komplain dari orangtua
- Melibatkan orangtua dalam aktivitas belajar murid

Kirimkan tulisan Anda ke Surat Kabar Guru Belajar agar bisa dipelajari oleh guru di seluruh Nusantara. Cara mengirimkan tulisan:

1. Unduh panduan Penulisan #PraktikCerdas di <http://bit.ly/MenulisKGB>
2. Tuliskan sesuai panduan dan simpan dalam file dengan nama #PraktikCerdas "Nama Penulis"
3. Emailkan file beserta foto diri dan foto aktivitas dengan subyek email #PraktikCerdas "Nama Penulis" ke KampusGuru@Cikal.co.id paling lambat kami terima tanggal **10 April 2018**.

Karena tulisan di Surat Kabar ini mempunyai format yang unik, silahkan baca juga Tips Menulis di Surat Kabar Guru Belajar di <http://bit.ly/TipsMenulis1>

Kami juga menerima tulisan Anda mengenai pengalaman mengajar atau membuat kegiatan belajar di luar topik utama. Silahkan ikuti panduan penulisan yang telah dicantumkan di bagian atas.



Buku-buku Kampus Guru Cikal Kini hadir di
<http://bit.ly/TokopediaKGC>